



Bulletin of Islamic Research

ISSN (Online): 3031-4526

Received: 15-02-2024, Revised: 15-03-2024

Accepted: 15-04-2024, Published: 17-05-2024

DOI: <https://doi.org/10.69526/bir.v1i4.19>

Kepribadian Nabi Musa dalam Al-Quran: Telaah Ayat-Ayat Musa dalam Al-Quran Tinjauan Teori Psikologi Kepribadian

Ai Syaripah¹; Eni Zulaiha²; Wildan Taufiq³

Abstract

The purpose of the research is to know the structure of the story of Prophet Moses in the Qur'an, the description of his personality viewed from the psychological theory of personality, and the message from the personality of Prophet Moses in the Qur'an. This research uses a literary psychology approach. The method used is the thematic interpretation method, and the type of research is qualitative descriptive analysis. The results of the research on the personality of Prophet Moses in the Qur'an are reviewed from the psychological theory of personality: 1). The division of the structure of the story of Prophet Moses that has been formulated in this research is based on the sequence of the story from the time of his birth to the end of the story in the Quran, including: the first episode, the childhood of Prophet Moses; the second period of adulthood of Moses; the third period of prophethood of Moses; the fourth period of the preaching of Prophet Moses to Pharaoh; the fifth time of his prophethood with the children of Israel regarding the heifer incident; the sixth time of his prophethood with the incident of burying Qarun; and the seventh meeting with Prophet Khidir. 2). The description of Prophet Moses' personality in the Qur'an is reviewed from Allport's personality psychology theory: Moses has a healthy and mature personality. Because all the personality maturity criteria classified by Allport can be found in Moses. Then the personality of Moses, which is reviewed with the personality theory of the Islamic view, is also found in the personality of Moses, which covers Nafs Lawwamah, Muthmainnah Nafs, and an angry soul. 3). Messages from the personality of the Prophet Musa in the Qur'an, as analyzed from each of his journeys, have a message for the life of one of them: that justice requires patience, courage to uphold the truth, a willingness to help, the obligation to fulfill the agreed contract, and patience in spreading religious teachings.

Keywords: Exegesis; Quranic Studies; Personality; Prophet Musa AS

¹ Mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung; aisyaripah15@gmail.com

² Dosen Ilmu Al-Quran dan Tafsir Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung; enizulaiha@uinsgd.ac.id

³ Dosen Ilmu Al-Quran dan Tafsir Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung; wildantaufig204@gmail.com

Pendahuluan

Al-Qur'an diklaim sebagai kumpulan peristiwa, tetapi juga berisi deskripsi peristiwa aktual, informasi tentang sejarah bangsa, kondisi tanah, dan penjelasan tentang jejak manusia pada masa lampau⁴. Rangkaian kata dan berita di dalamnya yang dapat menarik perhatian seluruh umat manusia mengungkap macam-macam kisah dalam Al-Qur'an⁵. Kisah adalah salah satu hal yang mendorong dan memotivasi pembacanya untuk terus menggali lebih dalam teks. Dilihat dari segi bahasa atau secara etimologi, kata "kisah" berasal dari akar kata *Qashsha*, yang berarti "menelusuri"⁶. Menurut epistemologi, menceritakan kembali atau mengungkapkan suatu peristiwa secara bertahap sesuai dengan kronologi kejadian⁷.

Kisah dalam Al-Qur'an bukan hanya sebuah karya sastra yang bebas dari segi topik, peristiwa, atau cara penyampaiannya, melainkan itu adalah alat yang digunakan Al-Qur'an guna mencapai tujuan yang mulia. Kisah dalam Al-Qur'an tentu sangat berbeda dengan kisah pada umumnya⁸. Allah menegaskan bahwa adanya ayat-ayat yang mengandung kisah tersebut bertujuan agar seluruh manusia dapat bercermin dan mengambil ibrah dari perjalanan dalam kisah yang ada dalam Al-Quran tersebut⁹.

Narasi yang paling banyak atau sering terlihat dalam Al-Quran adalah salah satu kisah Nabi Musa. Nabi Musa adalah salah satu bagian yang termasuk pada golongan para Nabi dan Rasul yang diberikan keistimewaan atau mukjizat¹⁰. Karena Nabi Musa itu menjadi ikon bagi Bani Israil, maka orang Yahudi dan Nasrani sudah mengenal kisah tersebut jauh sebelum dimasukkan ke dalam Al-Qur'an. Selebihnya, perlu mempelajari sejarah melalui buku-buku sejarah atau buku-buku tafsir yang berkonsentrasi pada sastra Israel untuk

⁴ Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu Alquran* (Semarang: Rizki Putra, 2009). hlm.179.

⁵ Andri Nirwana AN, Dedy Mustofa, and Sayed Akhyar, "Contextualization Review of the Interpretation of the Verses of the Fathul Qulub Book at the IMM Sukoharjo Regeneration Program," *Jurnal Ilmiah Al-Mu Ashirah* 20, no. 1 (February 13, 2023): 146, <https://doi.org/10.22373/jim.v20i1.16939>.

⁶ Andri Nirwana et al., "SOSIALISASI DAN KONSOLIDASI PROGRAM REMAJA MASJID /REMAS TERHADAP TRANSFORMASI AKHLAK REMAJA," *MONSU'ANI TANO Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 1 (June 8, 2020), <https://doi.org/10.32529/tano.v3i1.480>.

⁷ M.Quraish Shihab, *Kaidah-Kaidah Tfsir* (Bandung: Mizan, 2013).

⁸ Risa Afwi Rizkiani, "Fir'aun Dalam Al - Qur'an: Studi Kisah Fir'aun Dalam Tafsir Al -Manar Karya Muhammad Abduh Dan Rasyid Ridho. Diploma Thesis," in *Diploma Tesis* (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2017).

⁹ Anshori, *Ulumul Quran Kaidah -Kaidah Me Mahami Firman Tuhan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013).

¹⁰ Andri Nirwana, Syamsul Hidayat, and Suharjianto Suharjianto, "أصول التفسير وقواعده عند تفسير عبد الله بن عباس," *Jurnal Online Studi Al-Qur'an* 16, no. 2 (July 30, 2020): 137-64, <https://doi.org/10.21009/JSQ.016.2.02>.

memahami latar belakang sejarah kisah-kisah yang ada dalam Al-Qur'an¹¹. Kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an memiliki peran penting dalam mengkomunikasikan misi keagamaan, khususnya penyebaran cita-cita moral. Menyebarkan narasi secara sengaja menggunakan metode cerita daripada metodologi atau strategi alternatif karena berdampak pada sentimen masyarakat¹². Metode kisah mungkin mengacu pada psikologi sub-manusia.

Kehidupan Nabi Musa adalah fenomena psikologis yang menarik untuk diteliti. Menurut Hamka, Nabi Musa memiliki sikap atau jiwa yang mudah tersinggung¹³. Kesan dapat ditemukan di awal narasi, ketika Nabi Musa secara tidak sengaja membunuh seseorang saat mencoba memisahkan dua pihak yang bertikai¹⁴. Keesokan harinya, dia menemukan dirinya dalam kesulitan yang sama. Nabi Musa telah ketakutan dan khawatir tentang keselamatannya sendiri sejak itu terjadi¹⁵. Al-Qur'an juga berisi lebih banyak kisah tentang kehidupan Nabi Musa, banyak di antaranya berbicara tentang turbulensi dan ketegangan dalam pikirannya¹⁶.

Pelajaran dan pesan dalam narasi Al-Quran, yang didominasi oleh pendekatan yang sesuai harus digunakan untuk mengungkap konten psikologis ini¹⁷. Memanfaatkan psikologi sastra adalah strateginya. Penulis percaya bahwa ketika kisah dalam Al-Qur'an ditelaah dengan metode psikologi sastra, ia menawarkan nilai tambah¹⁸. Pendekatan psikologi sastra sangat penting untuk

¹¹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Dibawah Naungan Al-Qur'an Jilid 10*, Terj. As'ad Yasin (Jakarta: Gema Insani, 2002).

¹² Andri Nirwana AN et al., "Serving to Parents Perspective Azhar's Quranic Interpretation," *Linguistics and Culture Review* 6 (February 11, 2022): 254–63, <https://doi.org/10.21744/lingcure.v6nS5.2155>.

¹³ Andri Nirwana et al., "Exploration of Wasatiyah Diction to Realize Sustainable Tolerance Between Religious Communities: A Study of the Translation of the Quran of the Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia," *Revista de Gestão Social e Ambiental* 18, no. 6 (March 26, 2024): e05717, <https://doi.org/10.24857/rgsa.v18n6-012>.

¹⁴ Andri Nirwana et al., "ANALYSIS OF BEHAVIORS OF SIDODADI MARKET TRADERS BASED ON TAFSĪR AL-JAMĪ' LI AḤKĀM AL-QUR'ĀN IMAM AL-QURṬUBĪ ABOUT CHARACTERISTICS OF MADYAN TRADERS," *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 6, no. 2 (December 30, 2021): 281–300, <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v6i2.3255>.

¹⁵ Andri Nirwana, "DA'WAH IN THE QUR'AN (THEMATIC TAFSIR)," *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 4, no. 2 (December 16, 2019): 307–29, <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v4i2.1350>.

¹⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimax. Juz XV. h., 1984).hlm.233.

¹⁷ Andri Nirwana AN, "Qawaid Tafsir Dan Ushul Tafsir Siti Aisyah Dalam Kitab Sahih Muslim," *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 18, no. 2 (November 19, 2021): 152, <https://doi.org/10.22373/jim.v18i2.11281>.

¹⁸ Andri Nirwana et al., "Kajian Kritik Pada Bentuk Dan Pengaruh Positif Al-Dakhil Dalam Tafsir Jalalain Tentang Kisah Nabi Musa Dan Khidir," *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 5, no. 2 (November 2, 2021): 717, <https://doi.org/10.29240/alquds.v5i2.2774>.

diterapkan pada kisah-kisah dalam Al-Qur'an karena menawarkan pemahaman yang melampaui prinsip-prinsip agama atau theologis¹⁹.

Kisah-kisah Al-Qur'an dapat dikatakan sebagai karya sastra karena memiliki unsur sastra. Narasi Al-Qur'an ditulis dengan cara yang sangat indah dan ideal yang menggabungkan ciri-ciri sastra. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an juga memiliki unsur-unsur sastra lainnya, dengan format yang sama dengan karya sastra lainnya²⁰. Metode sastra berdampak pada Evolusi Perspektif Naratif Al-Qur'an Menggunakan Tafsir Al-Qur'an Modern²¹.

Banyak beberapa analisis penelitian terhadap kisah dalam Al-Qur'an, khususnya kisah tentang Nabi Musa. *Pertama*, penelitian karya Indra Syahfari dengan judul "Pendidikan Karakter dalam Kisah Nabi Musa" dari STIKES Borneo Lestari Banjarbaru Kalimantan Selatan pada tahun 2022 Studi Islam dan Mu'amalah Vol.10 No.2²². *Kedua*, penelitian karya Ahmad Izzan dan Syayidah Ahmad Jalil dengan judul "Kompetensi Kepribadian Kasih Sayang Pendidik Anak Usia Dini Perspektif al-Qur'an Surat al-Kahfi Ayat 65" dari STAI al-Musyaddadiyah Garut pada tahun 2022 Jurnal Anaking Vol.01 No.01. Penelitiannya bertujuan untuk mengetahui indikator kepribadian kasih sayang pendidik anak usia dini perspektif al-Qur'an yang terdapat dalam surat al-Kahfi Ayat 65²³. *Ketiga*, penelitian karya Mohammad Pisal A. Bakar dan Muhammad Hadi Musolin Subagio dengan judul "Dakwah Strategi Kepada Pemerintah: Analisis SWOT terhadap Dakwah Nabi Musa AS dalam Al-Qur'an" dari Kulliyah Usuluddin dan Sains al-Qur'an Universitas Islam Antarbangsa Sultan Abdul Halim Antar Mu'adzam Shah, Kuala Ketil, Kedah, Malaysia²⁴. Qalam International Journal of Islamic and Humanities Research Vol.1. Issue.4 pada tahun 2021²⁵. Penelitiannya bertujuan untuk mengetahui startegik dakwah

¹⁹ Andri Nirwana et al., "SEMANTIC ANALYSIS OF WHERE IS THE DIFFERENCE IN THE MEANING OF THE WORDS QALB AND FU'AD IN THE QUR'AN?," *Jurnal STIU Darul Hikmah* 9, no. 1 (March 28, 2023): 12–20, <https://doi.org/10.61086/jstiudh.v9i1.38>.

²⁰ Asa Nur Fadhilah and Andri Nirwana, "The Role of Prayer in Seeking Mercy and Guidance: Lessons from the Tafsir of Surah Al-Fatihah," *Ma'ālim Al-Qur'ān Wa Al-Sunnah* 19, no. 2 (December 1, 2023): 292–98, <https://doi.org/10.33102/jmqqs.v19i2.434>.

²¹ Muhammad Al-Ghazali, *Al-Qur'an Kitab Zaman Kita Terjemahkan Kaifa Nata'ammal Ma'al - Qur'an Oleh Masykur Hakim Dan Ubaidillah* (Bandung: Mizan, 2008).hlm.145.

²² Hartono, "Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum," *Jnana Budaya* 19, no. 2 (2014): 259–68.

²³ A Izzan, "Kompetensi Kepribadian Kasih Sayang Pendidik Anak Usia Dini Perspektif Al-Qur'an Surat Al-Kahfi Ayat 65," ... *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* (2022): hlm. 1–8,

²⁴ Windi Ayuni, Andri Nirwana, and Ahmad Nurrohm, "Bibliometric Analysis of the Development Map and Research Trends in Qur'anic Studies and Tafseer : A Scopus Database Exploration (1974-2023)," *JOURNAL OF QUR'AN AND HADITH STUDIES* 12, no. 2 (2023): 95–116, <https://doi.org/10.15408/quhas.v12i2.36191>.

²⁵ Mohammad Rizal Nur Rochim, Kharis Nugroho, and Andri Nirwana, "The Meaning of the Word 'Wazir' in the Qur'an: A Semantic Analysis," *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 20, no. 2 (October 24, 2023): 385, <https://doi.org/10.22373/jim.v20i2.20205>.

kepada pemerintah dengan menggunakan analisis SWOT dakwah Nabi Musa AS²⁶. *Keempat*, penelitian karya M. Ilyas Ismail dan Ambo Tang dengan judul "Karakteristik Kepemimpinan Nabi Musa dalam Al-Qur'an" dari UIN Alaudin Makassar dan Ma'had Bilal bin Rabbah UNIMUDA Sorong Papua Barat pada tahun 2021 Jurnal Idarah Vol.5 No.1. Penelitiannya bertujuan untuk mengetahui ciri-ciri kepemimpinan Nabi Musa sebagaimana yang tercantum dalam al-Qur'an²⁷. *Kelima*, penelitian karya Luthv dan Ambo iyah Romziana dan Nur Wahyuni Rahmaniayah dengan judul "Analisis Kritis M.Quraish Sihab Terhadap Pengulangan Kisah Nabi Musa dalam Al-Qur'an" dari Universitas Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo pada tahun 2021 Jurnal Islam Nusantara Vol.5 No.2²⁸. Penelitiannya bertujuan untuk mengetahui tujuan pengulangan kisah Nabi Musa menurut M. Quraish Shihab dalam tafsirnya Al-Misbah dan hikmah yang dapat diterapkan untuk milenial masa kini²⁹.

Akan tetapi, dalam penelitian-penelitian terhadap kisah tentang Nabi Musa belum ada yang mampu menjelaskan aspek-aspek tertentu dari personality atau kepribadian dan karakteristik personality Nabi Musa sebagai akibat dari banyak masalah dan tekanan emosional lebih tepatnya pada aspek kepribadiannya³⁰. Diantaranya seperti bagaimana personality dan karakteristinya Nabi Musa saat dihadapkan dengan beberapa orang dalam kehidupannya diantaranya adalah ketika dipertemukan dengan gurunya Nabi

²⁶ M Ohamad P Isal A B Akar, M Ukhamad H Adi, and M Usolin S Ubagio, "DAKWAH STRATEGIK KEPADA PEMERINTAH : ANALISIS SWOT TERHADAP DAKWAH NABI MUSA DALAM AL-QURAN [STRATEGIC DA ' WAH TO THE GOVERNMENT : A SWOT ANALYSIS OF THE DA ' WAH OF THE PROPHET MUSA IN QORAN] PENGENALAN Dari Segi Etimologi , Dakwah Berasal Dari Perkat," *Qalam International Jurnal of Islamic and Humanities Research* 1, no. 4 (2021): 55-66.

²⁷ M. Ilyas Ismail and Ambo Tang, "Karakteristik Kepemimpinan Nabi Musa Dalam Al-Qur'an," *Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 5, no. 1 (2021): 114, <https://doi.org/10.24252/idaarah.v5i1.18259>.

²⁸ Muhammad Faisal Purnomosidi, Andri Nirwana AN, and Qoree Butlam, "THE APPLICATION OF THE PRINCIPLE OF COHERENCE IN AL-HASHR: PERSPECTIVE OF QAWAID TAFSIR BY KHOLID BIN UTSMAN AL-SABT," *Profetika: Jurnal Studi Islam* 25, no. 01 (February 8, 2024): 15-32, <https://doi.org/10.23917/profetika.v25i01.2500>.

²⁹ Luthviah Romziana dan Nur Wahyuni Rahmaniayah, "ANALISIS KRITIS M. QURAISSH SHIHAB TERHADAP PENGULANGAN KISAH NABI MUSA DALAM AL- QUR'AN," *Islam Nusantara* 5, no. 2 (2021): 103-115.

³⁰ Azmil Iman Hartafan, Andri Nirwana AN, and Cut Linda Marheni, "BIBLIOMETRIC ANALYSIS THE ROLE OF ISLAMIC PSYCHOLOGY BASED ON QUR'AN IN OVERCOMING ANXIETY AND IMPROVING MENTAL HEALTH AMONG WOMEN," *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 3, no. 2 (March 14, 2024): 303-26, <https://doi.org/10.23917/qist.v3i2.5042>.

Khidir, musuhnya Fir'aun, Istrinya yang merupakan anak Nabi Syu'aib, Samir, dan kaumnya, beserta tokoh lainnya sebagaimana kisanya dalam al-Qur'an³¹.

Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan analisa terhadap personalitanya Nabi Musa yang ada dalam dalam al-Qur'an. Salah satu kesan psikologisnya dari Nabi Musa ditemukan pada permulaan cerita atau kisah juga ketika Nabi Musa secara tidak disengaja telah menghabiskan nyawa seseorang saat meleraikan dua orang yang sedang bertengkar³². Hal ini pernah diceritakan juga oleh seorang Ustadz yang dikenal dengan sosok Ustadz inspiratif anak muda³³. Dalam ceramahnya beliau mengatakan bahwa Nabi Musa adalah premannya para nabi³⁴. Hal itu pun mengundang beberapa kontroversi yang menganggap bahwa perkataan tersebut dianggap telah menghina Nabi Musa³⁵. Beliau pun segera mengklarifikasinya mengungkapkan permohonan maaf atas kekeliruannya dalam memilah diksi³⁶. Kemudian menjelaskan bahwa beliau dalam ceramahnya dengan berkata demikian tidak ada maksud sama sekali untuk menghina Nabiyullah³⁷. Akan tetapi hal itu merupakan cara beliau dalam menggambarkan ketokohan Musa sebagai role model bahwa betapa hebat dan kuatnya seorang Nabi Musa dimana ia meleraikan yang sedang berkelahi dan mendorong orang Qibty hingga meninggal padahal tidak ada maksud untuk

³¹ Sofyanto Raihan Pratama, Andri Nirwana An, and Agusni Yahya, "Genealogy Magic in the Perspective of Mufassir Indonesia (QS . Al Baqarah (2): 102 Analysis Study)," *AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies* 7, no. 2 (2024): 512-30, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i2.1000.Abstract>.

³² Farisa Aliyatul et al., "STUDI KITAB TAFSIR TANWIR AL-MIQBAS MIN TAFSIR IBNI ' ABBAS OLEH AL-FAIRUZABADI," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 26, no. 1 (2024): 15-25, <https://doi.org/10.22373/substantia.v26i1.22695>.

³³ Azmil Iman Hartafan and Andri Nirwana AN, "A Study Between Tawhid And Pluralism In Buya Hamka And Nurcholish Madjid's Interpretation Of Kalimatun Sawa In A Comparative Review," *AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies* 7, no. 1 (2024): 159-73, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i1.921.Abstract>.

³⁴ Muhammad Nurul Huda, Eky Ahistia Rahmadianty, and Andri Nirwana AN, "Bagaimana Penafsiran Tematik Tentang Karakter Munafiq Dalam QS Al Munafiqun," *AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies* 7, no. 1 (2024): 88-101, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i1.908.What>.

³⁵ Wakhdah Faaqih, Abdullah Akram, and Andri Nirwana AN, "Study of Marriage Verses in Wahbah Zuhaili ' s Tafsir Al Munir," *AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies* 7, no. 2 (2024): 675-97, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i2.968.Abstract>.

³⁶ Abdullah Akram et al., "Damage on Earth in the Qur ' an : A Study of Thematic Interpretations in Anwar Al Tanzil ' s Interpretation by Al Baidhawi," *AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies* 7, no. 2 (2024): 644-58, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i2.967.Abstract>.

³⁷ Abdul Majid and Andri Nirwana An, "Studi Tafsir Ibnu Katsir Atas Nilai-Nilai Kesabaran Pada," *AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies* 7, no. 2 (2024): 376-84, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i2.952..Study>.

membunuhnya³⁸. Terlepas dari hal itu pula, beliau merupakan asal Aceh dimana katanya reman atau preman merupakan kata yang biasa disebutkan bukan yang hanya ditujukan pada sosok preman pasar yang kesannya negatif melainkan bagi siapa pun yang memiliki fisik yang kuat istilahnya seseorang yang jagoan atau halnya pendekar³⁹.

Selain itu, sebagaimana menurut persepsi kisah Manna' al-Qattan, kisah nabi Musa adalah yang paling signifikan yakni paling banyak dimuat dari berbagai kisah dalam Al Qur'an. Al-Qur'an berulang kali menceritakan kehidupan Nabi Musa dalam sejumlah surahnya. Lebih dari tiga puluh surat menceritakan kisahnya⁴⁰. Sejumlah ayat dalam Al-Qur'an dan hadits yang menggambarkan sifat-sifat Nabi Musa, beberapa diantaranya ada dalam Q.S. Al-Ahzab 33:69, Q.S. Al-A'raf 7:144, Q.S. Maryam 19:51-53, dan Q.S. Al-Nisa' 4: 163-164. Nabi Musa punya cerita dengan gayanya sendiri yang unik. Goitein, seorang sejarawan Yahudi yang tinggal di Lenni Lestari pada abad keempat SM, mengatakan bahwa Musa adalah salah satu karakter Al-Qur'an yang paling penting⁴¹.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan menjawab persoalan di atas dengan telaah tafsir al-Qur'an al-Azhim karya Ibnu Katsir. Yakni mengenai struktur kisah Nabi Musa dalam al-Qur'an, personality Nabi Musa ditinjau dengan teori psikologi kepribadian, dan pesan yang dapat diambil dari kepribadian Nabi Musa dalam al-Quran⁴². Dalam analisis penelitian ini menggunakan teori psikologi kepribadian. Dalam bahasa Inggris kata kepribadian itu merupakan *personality* yang asalnya dari kata latin *per* dan *sonare* yang akhirnya berkembang menjadi kata *persona*, yang berarti topeng⁴³. Pasalnya, seorang aktor teater di Roma kuno mengenakan topeng untuk

³⁸ A A Zahra, Y Dahliana, and A N AN, "Sha'rawi's Perception of Economic Solutions for Home Women in QS Al-Ahzab Verse 33 with Tahlili Approach," *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 7, no. 1 (2024): 79-87, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i1.905.Abstract>.

³⁹ Karunia Akbar Rahman and Alfiyatul Azizah, "Understanding Sibling Rivalry: A Psychological Perspective on the Family Dynamics of Yakub in Surah Yusuf," *JOURNAL OF QUR'ĀN AND HADĪTH STUDIES* 12, no. 2 (2023): 117-34, <https://doi.org/10.15408/quhas.v12i2.36410>.

⁴⁰ Manna. Khalil al-Qattan, *Mabahits Fi Ulumul Qur'an* (Riyad: Mansyurat al-ahsr al-Hadits, 1973).hlm.306.

⁴¹ Leni Lestari, *Musa Al- Qur'an Dan Bibel Pendekatan Intertekstualitas Interkoneksi Muhammad Izzah Darwazah Terhadap Kisah Nabi Musa* (langsa: Zawiyah, 2015).hlm.21.

⁴² Usamah Abdurrahman et al., "AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies Perdebatan Kategori Ayat Dakwah Qs . Ali Imran Ayat 64 Antara Buya Hamka Dan Mufassir Nusantara," *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies* 7, no. 1 (2024): 189-206, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i1.927.Debate>.

⁴³ Sulkhan Fajar Affani and Andri Nirwana An, "How Analysis Scopus Database About Islamic Leadership Based on Quranic Studies Since 1987-2023 ?," *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies* 7, no. 2 (2024): 1015-29, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i2.1037..Abstract>.

menyembunyikan identitasnya dan memainkan karakter tertentu sesuai dengan skenario permainannya⁴⁴. Istilah "kepribadian" sering digunakan dalam berbagai literatur dengan berbagai makna dan pendekatan⁴⁵. Menurut Jalaludin, kepribadian pertama-tama mengacu pada mentalitas, yaitu keadaan pikiran yang berhubungan dengan aktivitas mental atau intelektual. Kategori kedua adalah kepribadian yang mengacu pada ciri-ciri kepribadian secara umum⁴⁶. Ketiga, individualitas, yang didefinisikan sebagai sifat yang membuat seseorang berbeda dari orang lain dalam beberapa hal⁴⁷. Keempat, identitas, yaitu kemampuan diri untuk melindungi diri terhadap segala sesuatu yang bersifat eksternal (kesatuan dan kegigihan kepribadian)⁴⁸.

Dari perspektif teologis, kepribadian menekankan bahwa Tuhan adalah penyebab awal dan penyebab akhir dari pribadi manusia. Dengan pengetahuan ini, keadaan manusia yakni ketergantungan mereka kepada Tuhan menjadi lebih jelas⁴⁹. Dari perspektif filsafat oleh Lotze, ia mendefinisikan kepribadian sebagai kesempurnaan ideal yang hanya dapat dimiliki oleh Tuhan dan manusia berjuang untuk mencapainya dalam berbagai tingkatan⁵⁰. Sedangkan dari perspektif sosiologi, kepribadian manusia adalah keutuhan sifat-sifat yang menentukan peranan dan kedudukan seseorang dalam masyarakat, atau peran seseorang yang berguna secara sosial dalam kehidupannya⁵¹.

Ringkasnya, Allport mendefinisikan bahwa kepribadian adalah organisasi dinamis dalam sistem psikofisik seseorang yang menentukan respon khususnya terhadap lingkungannya. Pandangan ini mengarah pada kesimpulan

⁴⁴ Purwa Almaja Prawira, *Psikologi Kepribadian Dengan Perspektif Baru* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2016).23

⁴⁵ Luthfi Zainul Muklashi et al., "Tinjauan Majas Isti' Arah (Metafora) Terhadap Kata Qiradatan (Kera) Dalam Kitab Tafsir Kontemporer (Studi Kasus Ashabus Sabat Dalam Tafsir Quraish Shihab Dan Tafsir Wahbah Zuhaili)," *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies* 7, no. 2 (2024): 994–1014, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i2.1036>.Majaz.

⁴⁶ Imam Aji Cahyono, Alfiyatul Azizah, and Andri Nirwana An, "Resilience to Calamity in Qur'anic Perspective," *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies* 7, no. 2 (2024): 975–93, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i2.1035>.Abstract.

⁴⁷ Dilla Dalailul Hasanah, Diva Nadia Salsabila, and Haikal Ali Al, "Bagaimana Hubungan Islam Dan Liberalisme Dalam Perspektif Qur'an?," *Bulletin of Islamic Research* 2, no. 1 (2024): 53–70, <https://doi.org/10.69526/bir.v2i1.17>.

⁴⁸ Jalaludin Rahmat, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Keagamaan Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996).191-192

⁴⁹ An-najmi Fikri R, "Hermeneutics of Gender : A Comparative Study of Hermeneutical Models Amina Wadud and Farid Esack," *Bulletin of Islamic Research* 2, no. 1 (2024): 21–38, <https://doi.org/10.69526/bir.v2i1.10>.

⁵⁰ Putrie Dewi, Rahayu Novaliana Putri, and Asep Abdul Muhyi, "Islamic Views on Radicalism and Terrorism," *Bulletin of Islamic Research* 2, no. 1 (2024): 39–52, <https://doi.org/10.69526/bir.v2i1.9>.

⁵¹ Prawira, *Psikologi Kepribadian Dengan Perspektif Baru*.30

bahwa kepribadian secara keseluruhan, ada. Berbagai elemen internal dan eksternal yang juga mempengaruhi kepribadian menghasilkan kompleksitas. Artinya, tidak ada dua orang yang persis sama. Jadi, kepribadian individu adalah keseluruhan psikofisik yang kompleks yang terwujud dalam tingkah lakunya yang khas⁵².

Ada enam kriteria yang termasuk pada kematangan kepribadian yang telah dikembangkan Allport dimana hal tersebut dianggap berpengaruh terhadap kepribadian yang (*psychological well-being*), diantaranya adalah: 1) Perluasan rasa diri (*Extension of the sense of self*), 2) Kehangatan hubungan dengan orang lain (*warm relating of self to others*), 3). Keamanan emosional (*emotional security*), 4). Kemampuan resepsi terhadap realitas (*realistic perception of skills*), 5). Pemahaman diri dan humor (*self-insight and humor*), 6). Fiasafat hidup yang mempersatukan (*unifying philosophy of life*)⁵³.

Selain menggunakan psikologi kepribadian yakni dengan teori kematangan kepribadian menurut Allport, dalam penelitian ini juga dalam mengetahui kepribadian yang dimiliki Nabi Musa, juga dilihat dari sudut pandang psikologi Islam dengan kepribadian pandangan dalam Islam⁵⁴. Sangatlah penting untuk membaca personality Nabi Musa dengan menggunakan teori kepribadian Islam dalam penelitian ini⁵⁵. Diketahui bersama, bahwasannya psikologi Islam berbeda dengan psikologi Barat. Karena psikologi Islam dapat menjelaskan semua perilaku Muslim Nabi Musa dan menunjukkan seperti apa citra diri dan harga diri seorang Muslim sejati⁵⁶. Untuk menjalin hubungan yang harmonis antara kepribadian keagamaan dan ilmu pengetahuan, khususnya kajian psikologi, maka timbullah keinginan untuk memberikan kajian kepribadian psikologi Islam⁵⁷.

⁵² Taufik Hadi Agus Sujanto, Halem Lubis, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014).11-12

⁵³ Duane Schultz, *Psikologi Pertumbuhan, Model-Model Kepribadian Sehat, Terj. Yustinus* (Yogyakarta: Kanisius, 1993).20.

⁵⁴ Z Abidin, "Tafsir Maudhu'i: Study of the Qur'an on Business, Trade and Economy: Tafsir Maudhu'i: Kajian Al-Qur'an Mengenai Bisnis, Perdagangan Dan Perekonomian," *Bulletin of Islamic Research* 1, no. 1 (2023): 57-72, <https://doi.org/10.23917/bir.v1i1.123>.

⁵⁵ Sabrina Farah Fuadia et al., "The Concept of The State in Islam: A Study of Maudhu' i ' s Interpretation," *Bulletin of Islamic Research* 2, no. 1 (2024): 1-20, <https://doi.org/10.12345/bir.v2i1.1234>.

⁵⁶ F Muhammad, "The Ethics Of Communication To Parents In Surah Maryam Ayat 42-48 (Study On Kitab Tafsir Al-Taysir By Firanda Andirja," *Bulletin of Islamic Research* 1, no. 1 (2023): 33-42, <https://doi.org/10.23917/bir.v1i1.123>.

⁵⁷ Abdul Mujib, "Kepribadian Dalam Psikologi Islam," (Jakarta: Raja Grafindo, 2007).5

Metode

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif, dimana dalam penelitian ini memiliki ciri khas yaitu mencari makna dibalik data. Dan juga merupakan penelitian kepustakaan atau istilahnya *library iredsearch*⁵⁸. Sifat penelitiannya deskriptif analitik yakni bertujuan untuk mendeskripsikan data-data yang obyektif, mencatat, dan menginterpretasikan suatu kondisi⁵⁹. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra. Psikologi sastra adalah bidang studi yang melihat sastra sebagai karya yang menggambarkan peristiwa psikologis melalui sudut pandang orang fiksi atau kehidupan nyata.

Hasil dan Pembahasan

1. Struktur Kisah Nabi Musa dalam al-Qur'an

Pembagian struktur kisah Nabi Musa yang telah dirumuskan dalam penelitian ini berdasarkan runtutnya kisah dari masa kelahirannya sampai akhir cerita dalam al-Quran diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Masa Kecil Nabi Musa

Saat kelahiran Musa, Fir'aun yang mengaku dirinya sebagai Tuhan memerintahkan agar setiap bayi laki-laki bani Israil yang lahir pada saat itu harus dibunuh. Akan tetapi, anehnya ketika menemukan bayi laki-laki yakni Musa, fir'aun tidak menyadari bahwa bayi tersebut dihanyutkan karena kekhawatiran akan dibunuh⁶⁰. Seketika Fir'aun seperti lupa. Hingga pada akhirnya Musa ada dibawah asuhan istri Fir'aun. Musa kecil tidak seperti kebanyakan anak, melainkan Allah Swt telah memilihnya untuk menjadi nabi, utusan, dan muklasy (QS. Maryam [19]:51).

Ketika Ibu Musa sedang sedang mengandung olehnya, ia pun tidak mengalami gejala kehamilan khas yang ditunjukkan sebagaimana perempuan mengandung pada umumnya. Oleh karena itu, mata-mata perempuan yang dikirim Firaun juga tidak menyadarinya. Ibu musa sangat mencintai bayinya, tetapi ketika dia mengetahui bahwa anak yang dikandungnya adalah laki-laki, dia merasakan dadanya sesak dan hatinya serasa dicengkeram oleh kecemasan yang mengerikan akan keselamatannya. Maka Allah pun memberikan ilham kepada Ibu Musa (QS. Al-Qashash [28]: 7-9).

⁵⁸ Gumilar Rusliwa Somantri. "Memahami Metode Kualitatif". *Makara Human Behavior Studies in Asia*. <https://doi.org/10.7454/mssh.v9i2>. (2005): 122.

⁵⁹ Aldomi Putra. "Metodologi Tafsir" *Jurnal Ulunnuha*, <https://doi.org/10.15548/ju.v7:2>(2018): 237.

⁶⁰ Bayumi Nasrul Hoir, "Thematic Tafsir Study: Religious Moderation in the Qur'an," *Bulletin of Islamic Research* 1, no. 1 (2023): 43-56, <https://doi.org/10.23917/bir.v1i1.123>.

Allah Swt memerintahkan kepada Ibu Musa agar tidak mengkhawatirkan anaknya yang dibuang. Hal ini pun dibuktikan dengan adanya istri Fir'aun yang meminta kepadanya agar tidak membunuh bayi tersebut⁶¹. Karena bayi itu telah menentramkan hatinya dan kemungkinan yang akan memberi manfaat kepadanya, bujuk istri Fir'aun. Karena kekhawatiran Ibu Musa yang tiada hentinya, ia pun kemudian menyuruh saudara Musa untuk mendapatkan kabar Musa. Ibu Musa memerintahkan saudara perempuannya Musa agar mengikuti jejaknya, mencari ke seluruh penjuru kota, dan terus memantau beritanya. Sehingga apabila Allah tidak membentengi hatinya ibu Musa dan memberinya kesabaran, ibu Musa yang didorong oleh kerinduan, kesedihan, dan kekecewaannya yang mendalam, hampir berterus terang tentang fakta bahwa putranya telah menghilang (QS. Al-Qashash [28]: 10-11).

Saudara perempuan Musa pun dengan cepat mengenalinya ketika dia melihatnya dalam perawatan keluarga kerajaan Firaun, tetapi dia merahasiakan identitasnya. Mereka juga tidak menyadari bahwa dia sebenarnya adalah saudara bayi tersebut. Kemudian saudara Musa yang diutus ibunya menunjukkan kepada istri Firaun bahwa ada orang yang bisa menyusui bayi Musa itu yakni yang dimaksud adalah ibunya sendiri (QS. Al-Qashash [28]: 12).

Ibu Musa kemudian diundang oleh Asiah istri firaun untuk tinggal di istana dan merawat bayi tersebut. Tapi Aminah, ibunya Musa menolak dengan alasan bahwa dia memiliki seorang suami dan banyak anak serta tidak mampu meninggalkan mereka dan tinggal di Istana⁶². Tetapi jika istri Firaun setuju, dia akan menyusui bayi itu di rumahnya. Akhirnya, istri Firaun menerima lamarannya dan menghujannya dengan hadiah, pakaian, dan belanja. Ibu Musa sangat senang, ia membawa anaknya kembali ke rumahnya. Ternyata Allah telah memberinya keamanan sebagai ganti dari keadaan ketakutannya yang terus-menerus sebelumnya, dan Dia juga telah memberinya kehormatan, pangkat, dan makanan yang banyak (QS. Al-Qashash [28]: 13). Kisah masa kecil Musa pada QS. Al-Qashash ayat 10-13 ini juga terdapat dalam QS. Thaha ayat 40.

Dalam episode satu ini dapat diketahui bahwa Allah Swt ingin menunjukkan kekuasaannya melalui ayat-ayat kisah ini, Allah hadir paling awal didalam kisah ini dengan mengilhamkan Ibu Musa agar menghanyutkan Musa kecil ke Sungai Nil dan juga meminta agar Ibu Musa tidak terlalu mengkhawatirkan Musa karena Allah selalu mengawasi Musa, dan pada

⁶¹ Yumna Irbah, "Main The Principle Of Inter-Religious Tolerance (A Comparative Study Of The Interpretation Of Surat Al Kafirun Between Hamka And Quraish Shihab," *Bulletin of Islamic Research* 1, no. 1 (2023): 20-32, <https://doi.org/10.23917/bir.v1i1.123>.

⁶² A Mukrimun, "Application Analysis Study and Implications of Rules 'Al-Ibratu BiUmūmi Al-Lafdzi Lā Bi Khushūshi As-Sabab' In Tafsir Mafātih Al-Ghoib," *Bulletin of Islamic Research* 1, no. 1 (2023): 27-28, <https://doi.org/10.23917/bir.v1i1.123>.

akhirnya semua kekhawatiran Ibu Musa. Narasi Allah terjawab sudah, dengan diselamatkannya Musa kecil hingga diselamatkan oleh Asiah istri Fir'aun sampai dipertemukannya kembali Musa kecil dengan Ibu Musa berkat bantuan saudari perempuan Musa yang bernama Maryam.

Di episode pertama ini, terlihat jelas bahwa Allah SWT bermaksud menunjukkan kekuasaannya melalui ayat-ayat kisah ini. Allah hadir dalam kisah ini dengan mengilhami Ibu Musa untuk menghanyutkan Musa kecil di Sungai Nil dan meminta agar Ibu Musa menahan diri untuk tidak terlalu mengkhawatirkan Musa karena Allah mengawasi Musa. Pada akhirnya Allah mengurus semua urusan Ibu Musa. Pada akhirnya Allah Swt telah memenuhi ramalannya dengan menyelamatkan Musa yang kecil dan menjaganya tetap aman sampai Asiah, istri fir'aun menyelamatkannya dari Fir'aun dan Maryam saudara perempuan Musa membantu membawanya kembali ke ibunya.

b. Masa Dewasa Nabi Musa

Menginjak masa dewasa, Musa diberikan pengetahuan dan hikmah oleh Allah Swt. Menurut mujahid bahwasannya hal itu ditafsirkan dengan kenabian (QS. Al-Qashash [28]: 14). Kemudian tentang apa yang telah ditentukan sebelumnya untuk Musa, yaitu keterlibatannya dalam pembunuhan orang Qibty. Maka Allah mengungkapkan alasan atau latar belakang yang mengangkatnya ke derajat nabi dan memintanya untuk berbicara langsung (QS. Al-Qashash [28]: 15). Nabi Musa pun menyadari atas kesalahannya dan memohon ampun kepada Allah (QS. Al-qashash [28]:16).

Kemudian pada hari berikutnya, setelah kejadian orang Mesir (qibthi) meninggal akibat kejadian kemarin, Musa bertemu kembali dengan pria Ibrani yang bertikai kemarin. Pada saat itu, Pria Ibrani sedang bertikai lagi dan meminta bantuan lagi kepada Musa. Musa hampir akan menyerang seorang pria Mesir yang merupakan musuh orang Ibrani karena sikapnya yang dewasa saat itu dan keinginannya untuk melindungi dan mendukung kaumnya⁶³. Tapi, dengan segera Musa mewartadai pria Ibrani itu. Karena dia mengingat sumpah yang dia buat sehari sebelumnya, bahwa dia tidak akan lagi membantu pelaku kejahatan dimana Musa curiga terhadap pria Ibrani tersebut (QS. Al-Qashash [28]: 17-18). Maka Musa hanya mencoba memisahkan keduanya dan mengangkat tangannya, tetapi pria Ibrani itu salah paham dan mengira bahwa Musa akan memukulnya (QS. Al-Qashash [28]: 19).

Sesaat setelah itu, datang seorang laki-laki yang disifati sebagai pemberani karena dia mengambil jalan pintas yang lebih dekat ke Musa daripada rute yang diambil oleh orang-orang suruhan Fir'aun yang mengejar

⁶³ Rahman and Azizah, "Understanding Sibling Rivalry : A Psychological Perspective on the Family Dynamics of Yakub in Surah Yusuf."

Musa, dan dia melakukannya sebelum mereka tiba, sambil berseru kepada Musa (QS. Al-Qashash [28]: 20). Musa pun memohon kepada Allah agar diselamatkan dari Fir'aun dan pembesar-pembesar kerajaannya (QS. Al-Qashash [28]: 21-22). Allah Swt menunjukkan arah kepada Musa hingga tiba Musa di Madyan. Sesampai tiba di Madyan, Musa beristirahat di bawah naungan pohon yang tidak jauh dari sumur air. Kemudian Musa melihat dua wanita berdiri dalam antrian untuk memberikan air minum pada domba-dombanya. Musa pun memberikan bantuan (QS. Al-Qashash [28]: 23-24).

Kedua wanita yang ditolong Musa kemudian bergegas kembali ke rumahnya. Tentang kepulangan mereka yang tergesa-gesa, keduanya pun ditanyakan oleh ayahnya. Ayahnya pun meminta putri keduanya untuk mengirim Musa dan kembali menemui ayahnya (QS. Al-Qashash [28]: 25). Setiba di rumahnya itu, salah satu dari kedua wanita itu usul kepada ayahnya agar Musa dipekerjakan untuk menggembalakan ternaknya karena kekuatan dan kebajikannya (QS. Al-Qashash [28]: 26-28). Musa pun menyepakati perjanjian dengan ayah kedua wanita tersebut bahwasannya ia akan menggembalakan ternaknya selama 8-10 taun dengan imbalan ia menikah dengan salah satu dari kedua anak perempuannya dan kebutuhan makannya.

c. Masa Diangkat Kenabiannya

Ketika Musa melakukan perjalanan untuk kembali ke Mesir bersama istrinya ia melihat api (Thaha [20]: 9-10). Setelah sampai di tempat nyala api itu, Allah memanggilnya dan memberikan wahyu kenabian dengan dua mukjizat yang agung QS. al-Qashash [28]:29-32⁶⁴. Yakni tongkat Musa yang berubah menjadi ular (QS. Thaha [20]: 17-21) dan keluarnya cahaya putih dari tangan Musa seakan sinar kilat yang menyilaukan (Thaha [20]: 22-23).

d. Masa Dakwahnya Musa pada Fir'aun

Maka disini Nabi Musa mendapat perintah dari Allah Swt untuk dakwah kepada Fir'aun bala tentaranya (QS. Asy-Syu'ara [26]: 15). Kemudian Musa merasa takut, ia teringat dengan peristiwa terbunuhnya orang Qibti dimasa lalu dan khawatir akan balas membunuhnya. Maka untuk menyelesaikan tugas risalah yang diberikan kepadanya, Musa berdoa untuk dilapangkan dadanya. (QS. Thaha [20]: 25-28). Selain itu, Musa pun memohon kepada Allah Swt agar mengutus Jibril kepada saudaranya yakni Harun, agar bisa membantu mendampingi dalam dakwahnya untuk menemui Fir'aun (QS. Thaha [20]:

⁶⁴ Yahya Fathur Rozy and Andri Nirwana AN, "PENAFSIRAN 'LA TAQRABU AL- ZINA' DALAM QS. AL-ISRA' AYAT 32 (STUDI KOMPARATIF ANTARA TAFSIR AL-AZHAR KARYA BUYA HAMKA DAN TAFSIR AL-MISHBAH KARYA M. QURAIH SHIHAB)," *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 1, no. 1 (February 17, 2022): 65-77, <https://doi.org/10.23917/qist.v1i1.525>.

29-32). Allah pun mengabulkan permohonan Musa dengan menjadikan Harun sebagai Nabi dan mampu mendampingi dalam berdakwah (QS. Maryam [19]: 53).

Kemudian Musa dan Harun menemui Fir'aun sesuai perintah Allah untuk menunjukkan mukjizatnya dan menyatakan Tuhan yang sebenarnya (QS. al-A'raf [7]: 104-108). Akan tetapi Fir'aun mendustakan kebenaran tersebut dan menentang terhadap perintah yang harus dipatuhi itu (QS. An-Nazi'at [79]: 17-24). Hingga masuk pada tanding antara Musa dengan para penyihir Fir'aun (QS. Thaha [20]: 61-64 dan QS. Thaha [20]: 65-66). Namun, seketika menyaksikan apa yang diperlihatkan Musa, para penyihir itu pun menyadari bahwasannya yang dibawa Musa adalah kebenaran. Maka para penyihir Fir'aun pun bersujud dan bertaubat (QS. Thaha [20]: 67-70 dan QS. Al-A'raf [7]: 117-122). Fir'aun mengancam para penyihir tersebut. Namun para penyihir yang telah mengakui pertaubatannya mereka tetap teguh akan keimanannya pada Tuhannya Musa. Sehingga Fir'aun menghukum dan menyiksanya (QS. Al-A'raf [7]: 123-126). Setelah Fir'aun menyerang para ahli sihir dengan ancamannya itu, dengan suka rela para ahli sihir yang telah bertaubat itu mengorbankan dirinya (QS. Thaha [20]: 74-76).

Fir'aun menjadi murka dan permusuhannya terhadap Bani Israel pun semakin bertambah. Melihat keadaan di pagi hari, dimana bani Israil sudah tidak ada. Fir'aun memberi Perintah kepada utusan kilatnya untuk memanggil semua pasukan di berbagai kota (QS. Asy-Syu'ara [26]: 53-55). Setelah Fir'aun mengumpulkan bala tentaranya ia segera menyusul Musa dan kaum bani Israil. Allah Swt pun memerintahkan Musa agar tidak perlu khawatir dengan apa yang telah diketahui Fir'aun. (QS. Thaha [20]: 77-79). Allah memerintahkan Musa untuk memukul laut dengan tongkatnya (QS. Asy-Syu'ara [26]: 60-63). Sehingga laut itu terbelah dan Musa beserta bani Israil dapat menyebrangi lautan dengan selamat. Sedangkan Fir'aun ditenggelamkan (QS. Thaha [20]: 77-78, dan QS. Al-Baqarah [2]: 50).

e. Masa Kenabian Musa bersama Bani Israil Mengenai Sapi Betina

Kisah ini bermula dari adanya seorang lelaki tua kaya raya yang tidak memiliki keturunan. Sehingga yang memiliki hak atas warisannya itu hanya keponakannya. Oleh karena itu ada salah satu dari keponakannya yang mengharapkan kematian laki-laki tua itu karena ia menginginkan hartanya. Sehingga ia membunuhnya dan meletakkan jenazahnya di depan pintu milik salah satu keponakannya yang lain⁶⁵. Hingga terjadi pertikaian mengenai siapa

⁶⁵ Haikal Fadhil Anam, "PENAFSIRAN ALQURAN DI YOUTUBE: TELAHAH ATAS PENAFSIRAN USTADZ ABDUL QADIR JAWAS TERHADAP AYAT KURSI BERCORAK

yang membunuhnya. Maka mereka pun berinisiatif untuk membawanya pada Nabi Musa memohon untuk menanyakan kepada Allah. Maka Musa menjawab bahwasannya Allah memerintahkan mereka untuk menyembelih sapi betina. Seketika mereka pun terheran dan merasa ragu. Namun Musa menjawabnya bahwa ia menyampaikan benar apa adanya dari yang telah Allah wahyukan kepadanya (QS. Al-Baqarah [2]: 67).

Setelah, mendengar jawaban Musa, ternyata mereka mempersulit diri dengan bertanya kembali mengenai detailnya sapi betina yang harus mereka sembelih (QS. Al-Baqarah [2]: 68-71). Ditafsirkan bahwa mereka tidak mampu menemukan sapi yang sesuai. Kemudian menurut salah satu riwayat menyebutkan bahwa mereka hanya menemukan sapi seperti itu pada seseorang yang berbakti kepada ayahnya. Namun seseorang itu enggan untuk memberikan sapi itu. Menurut penuturan As-Sa'udi, mereka pun ingin membelinya dengan emas seberat ukurannya. Tapi pemiliknya itu masih tetap enggan menyerahkannya. Hingga mereka pun melipatgandakan sampai sepuluh kali. Pemilik sapi itu pun baru bersedia.

Kemudian, Nabi Musa menyuruh mereka agar segera menyembelihnya. Bahkan mereka nyaris tidak melaksanakan perintah-Nya. Yakni mereka ragu terkait masalah tersebut. Kemudian Allah memerintahkan agar mereka memukulkan sebagian dari sapi itu pada mayat lelaki tua itu (pamannya) yang dibunuh tersebut⁶⁶. Salah satu pendapat mengatakan bahwa bagian yang dipukulkannya itu adalah pahanya. Ada juga yang mengatakan tulang sebelah tulang rawannya. Selain itu juga ada yang mengatakan daging diantara kedua pundak. Maka saat dipukulkan, Allah menghidupkan mayat itu. Mayat itu berdiri dengan urat leher yang bercucuran darah. Musa pun bertanya kepada mayat yang hidup kembali itu mengenai siapa yang telah membunuhnya. Mayat itu pun menjawab bahwa yang membunuhnya adalah keponakannya. Kemudian pamannya itu mati kembali.

f. Masa Kenabian Musa dengan Qarun

Pendapat mayoritas ahlul ilmi bahwa Qarun adalah saudara sepupu Musa. Qatadah ibn Di'amah berkata: "Qarun adalah anak dari paman Musa as," Saat membaca Taurat, Qarun memiliki suara yang menyenangkan yang membuatnya mendapat julukan *Al-Munawwir*. Namun, Qarun adalah musuh Allah dan munafik, seperti halnya Samiri. Dia dihancurkan oleh keserakahannya

IDEOLOGIS," *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 1, no. 1 (February 17, 2022): 78-91, <https://doi.org/10.23917/qist.v1i1.526>.

⁶⁶ Zaglul Fitriani Djalal, "TAFSIR PASE: (TELAHAH ATAS METODOLOGI TAFSIR ACEH)," *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 1, no. 1 (February 17, 2022): 92-104, <https://doi.org/10.23917/qist.v1i1.527>.

sendiri karena sejumlah harta yang dimilikinya (QS. Al-Qashash [28]: 76). Qarun yang dikenal kesombongan dan sikap berbangga dirinya membuat ia dinasihati oleh kaumnya dan ditunjukinya jalan kebaikan (QS. Al-Qashash [28]: 78).

Kemudian dikisahkan dalam firman-Nya (QS. Al-Qashash [28]: 79-80), bahwa Qarun keluar menemui kaumnya dengan segala kemewahan yang dimilikinya. Ketika mereka yang bercita-cita untuk hidup di dunia dan terpesona oleh perhiasan mereka melihat apa yang ditampilkan oleh Qarun, hati mereka dipenuhi dengan keinginan agar mereka dapat memiliki apa yang dimiliki oleh Qarun hingga menganggap bahwa hal itu suatu keberuntungan. Padahal apa yang dimiliki oleh Qarun akan menjadi suatu kecelakaan yang sangat besar baginya. Sementara balasan Allah pada hambanya yang mukmin lagi shaleh kelak di akhirat itu lebih baik dari apa yang telah mereka lihat pada Qarun (QS. Al-Qashash [28]: 80).

Setelah menggambarkan kesombongan Qarun, kemudian Allah menyatakan bahwa Dia kemudian membenamkan Qarun dan hartanya ke dalam bumi (QS. Al-Qashash [28]: 81-82). Cerita ini bermula dari Qarun yang memfitnah Musa melalui wanita tunasusila. Singkat cerita, kebenaran terungkap. Kemudian, Musa pun sujud kepada Allah SWT dan memohon kepada-Nya atas fitnah yang disebarkan oleh Qarun. Kemudian Allah mengungkapkan kepada umat manusia, "Aku telah memerintahkan bumi untuk tunduk pada perintahmu." kemudian Musa memberi perintah agar bumi membenamkan Qarun beserta rumah dan hartanya, maka seketika Qarun dan semua hartanya pun amblas dibenamkan kedalam bumi.

g. Masa Pertemuan Nabi Musa dengan Nabi Khidir

Latar belakang pada kisah ini dimulai ketika Musa diberi tahu bahwa ada hamba Allah tinggal di tempat pertemuan dua lautan dan dia juga memiliki pengetahuan yang tidak dimiliki Musa⁶⁷. Dengan demikian Musa ingin bertemu dan berguru dengannya. Maka Musa berangkat bersama muridnya, Yusya' bin Nun. Saat diperjalanan, Musa berkata pada murid yang mendampinginya itu bahwa ia tidak akan berhenti yakni ia akan terus berjalan sebelum sampai di pertemuan dua buah lautan tersebut (QS. Al-Kahfi [18]: 60).

Dikisahkan bahwa menuju ke tempat itu Musa memerintahkan kepada muridnya untuk membawa ikan asin untuk menjaga dan memperhatikannya. Dikatakan bahwa Musa berpesan kepada muridnya, apabila ikan itu melompat maka mereka telah tiba di tempat yang dimaksud. Ikan yang mereka bawa terkena percikan mata air dan hidup kembali di kantong Yusya bin Nun. Ikan itu

⁶⁷ Syafiqah Binti Abu Bakar and Zyaul Haqqi, "PENULISAN KITAB TAFSIR DI INDONESIA PADA ABAD KE-21 M (2001 - 2015)," *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 1, no. 1 (February 17, 2022): 1-10, <https://doi.org/10.23917/qist.v1i1.521>.

kemudian melompat keluar dari tas dan menyelam ke dalam air. Kemudian Yusya terbangun, setelah ikan sudah jatuh ke laut (tanpa disadarinya) (QS. Al-Kahfi [18]: 61).

Setelah perjalanan yang cukup jauh, Musa pun merasa letih dan menanyakan perbekalan ikannya tersebut (QS. Al-Kahfi [18]: 62-63). Yusya' menceritakan perihal apa yang terjadi, bahwasannya ikan itu lepas darinya. Setelah mendengar apa yang diceritakan muridnya, Musa pun mengatakan bahwa tempat ikan itu lepas adalah tempat yang ditujunya yakni bertemunya dua lautan. Oleh karena itu, keduanya pun kembali lagi menelusuri jalan yang telah dilewatinya itu menuju tempat tersebut (QS. Al-Kahfi [18]: 64).

Saat keduanya sampai di lokasi, seorang pria berjubah muncul di depan mereka. Musa kemudian membaca salam, dan dia pun menjawab salamnya Musa (QS. Al-Kahfi [18]: 65). Kemudian dengan cara halus dan adabnya sebagai murid kepada guru, Musa meminta kepada Khidir agar ia mengajarkannya ilmu yang telah Allah ajarkan kepadanya (QS. Al-Kahfi [18]: 66-67). Dengan tegas Khidir kembali mengatakan bahwa Allah telah memberi mereka masing-masing tanggung jawab untuk menangani perintah-Nya yang beragam. Sehingga Musa juga tidak akan bisa mengikutinya. Dengan demikian, Musa pun merespon apa yang dikatakan Khidir bahwasannya ia yakin akan menghadapinya dengan sabar (QS. Al-Kahfi [18]: 68-69). Khidir pun menyepakatinya dengan memberikan syarat kepada Musa (QS. Al-Kahfi [18]: 70).

Khidir mengizinkan Musa untuk mengikutinya, dengan syarat Musa tidak bertanya apa pun kepadanya sampai Khidir sendiri yang akan menjelaskan kepadanya. Saat mulai perjalanan, Musa mulai merasa tidak nyaman dengan tindakan Khidir yang melubangi kapal yang mereka naiki (QS. Al-Kahfi [18]: 71). Kemudian pada saat itu juga Khidir mengingatkan kepada Musa akan syarat yang telah disepakatinya (QS. Al-Kahfi [18]: 72-73)⁶⁸. Setelah itu, terjadi konflik lagi diantara Musa dengan Khidir. Musa dan Khidir sampai di sebuah kampung. Disaksikannya ada anak-anak yang sedang bermain bersama anak yatim lainnya. Kemudian Khidir menangkap anak yang paling tampan dan cerdas diantara mereka dan membunuhnya (QS. Al-Kahfi [18]: 74). Musa memprotes Khidir. Kemudian Khidir kembali mengingatkan dan berkata kepada Musa, bahwasannya Musa tidak akan sanggup bersabar bersamanya (QS. Al-Kahfi [18]: 75-76).

Tiba di kota tersebut, keduanya menjumpai dinding rumah yang hampir roboh. Kemudian Khidir berusaha untuk memperbaiki dinding rumah tersebut

⁶⁸ Yustin Rahayu and Ahmad Nurrohim, "DALIL TEOLOGIS WANITA BEKERJA DALAM AL-QUR'AN," *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 1, no. 1 (February 17, 2022): 48-64, <https://doi.org/10.23917/qist.v1i1.524>.

hingga tegak kembali. Kemudian Musa kembali protes kepada Khidir (QS. Al-Kahfi [18]: 77). Khidir menjawab perkataan Musa: karena kamu telah mengajukan syarat sebelumnya bahwa kamu tidak lagi diizinkan untuk mengikutiku, jika kamu bertanya tentang sesuatu yang terjadi setelah itu. Maka disinilah perpisahan kita, tentu aku akan memberi tahumu tujuan dari apa yang telah aku perbuat, dimana hal itu tidak menjadikanmu sabar bersamaku (QS. Al-Kahfi [18]: 78).

Kemudian Khidir menceritakan satu persatu tentang peristiwa yang telah terjadi yakni alasannya yang membuatnya melakukan tindakan tersebut. Pertama yakni mengapa Khidir yang melubangi perahu yang mereka tumpangi. Bahwasannya Khidir melubangi perahu tersebut tiada lain hanya untuk membuat perahu itu cacat. Karena ia mengetahui bahwa nanti akan ada penjaan raja yang zalim terhadap perahu tersebut (QS. Al-Kahfi [18]: 79).

Kemudian Khidir menjelaskan tindakannya yang membunuh anak kecil itu. Disebutkan bahwa anak tersebut bernama Haisur. Khidir menyatakan bahwa kedua orang tua dari anak itu adalah mukmin⁶⁹. Akan tetapi cinta kedua orang tuanya akan mendorong anak tersebut masuk pada kekufuran. Sehingga ia khawatir kelak kedua orang tuanya akan terbawa juga kedalam kekufuran (QS. Al-Kahfi [18]: 80-81).

Setelah itu, Khidir kembali menjelaskan kepada Musa mengenai tindakannya yang memperbaiki dinding rumah di suatu kampung tersebut dimana para penduduknya yang kikir. Bahwasannya ia sengaja memperbaiki dinding rumah yang hapir roboh itu, karena di dalam rumah itu terdapat anak yatim. Selain itu, di bawah rumahnya juga terdapat harta benda simpanan atau harta terpendam untuk kedua anak yatim tersebut (QS. Al-Kahfi [18]: 82).

2. Kepribadian Nabi Musa dalam al-Qur'an Tinjauan Teori Sikologi Kepribadian

a. Kepribadian Nabi Musa dalam al-Quran Tinjauan Teori Kepribadian Pandangan Allport

1) Perluasan Perasaan Diri

Perluasan diri yang dimaksud adalah adanya perasaan untuk memperhatikan sesuatu diluar dirinya. Sebagaimana yang terdapat pada kepribadian Nabi Musa as, ia adalah sosok yang senantiasa memperhatikan sesuatu di luar dirinya. Diantaranya ia yang memperhatikan kesejahteraan

⁶⁹ S Suharjianto and Rofi Atina Maghfiroh, "JAHILIYAH DALAM PENAFSIRAN IBNU KASIR," *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 1, no. 1 (February 17, 2022): 11-29, <https://doi.org/10.23917/qist.v1i1.522>.

hidup umatnya dan mampu menyelesaikan berbagai persoalan. Dalam hal ini dapat kita lihat Nabi Musa yang menunjukkan kepribadiannya yang senantiasa memperhatikan kesejahteraan hidup kaumnya. Nabi Musa yang berusaha untuk membebaskan kaum bani Israil dari kekejaman Fir'aun. Dimana ia berupaya meminta izin kepada Fir'aun agar bisa membawa kaum bani Israil keluar dari Mesir (QS. Thaha [20]: 47). Maka sikap Musa yang memohon kepada Fir'aun agar melepaskan kaum bani Israil dan tidak untuk menyiksanya lagi, menunjukkan kepribadian Musa yang memperhatikan kesejahteraan dan ketenangan kaum bani Israil adalah bentuk dari pribadi yang matang yang termasuk pada aspek perluasan perasaan diri.

2) Kehangatan Hubungan dengan Orang Lain

Kehangatan hubungan dengan orang lain yang dimaksud adalah adanya hubungan yang hangat diantara sesama. Halnya seperti adanya rasa empati, peduli, memiliki perasaan yang mampu merasakan apa yang sedang dirasakan orang lain, dan menjaga keharmonisan dan juga kedamaian. Hal ini pun dapat dilihat pada pribadi Nabi Musa memiliki kepribadian yang matang yang ditunjukkan dengan sikap empati atau kepeduliannya terhadap orang lain. Dimana ia merasa sangat iba ketika menyaksikan dua gadis yang kesusahan untuk mengambil air yang akan diminumkan ke ternak-ternaknya⁷⁰. Maka atas rasa empati dan pedulinya itu yang membuat Musa bergegas untuk memberinya bantuan. Dengan demikian rasa peduli dan empatinya itu yang menunjukkan kepribadiannya yang merupakan bagian dari kehangatan hubungan diri dengan orang lain. (Q.S. al-Qashash [28]: 23-24).

3) Keamanan Emosional

Keamanan emosional yang dimaksud adalah kepribadian yang menggambarkan adanya penerimaan diri dengan menerima segala kekurangan diri. Hal ini pun dapat dilihat pada pribadi Nabi Musa as yang ditunjukkan dengan adanya rasa kecewa berat yang telah ia terima dengan sabar. Musa sabar atas kekecewaannya ditunjukkan dengan sikapnya yang tidak cukup berhenti pada peluapan amarahnya. Namun ia pun berusaha mendengarkan penjelasan dari Harun mengenai apa yang terjadi sebenarnya hingga kaum bani Israil itu sesat (QS. Al-A'raf [7]: 150-151)..

Kemudian Musa yang berusaha menemui Samiri juga untuk mengetahui apa yang membuatnya menyebabkan bani Israil sesat. Sehingga dari scene tersebut Musa sabar atas kekecewaannya dengan terus berusaha mencari tahu

⁷⁰ Raja Muhammad Kadri and Arwansyah Kirin, "STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA DALAM MEMBACA DAN MENGHAFAL AL-QURAN DI SD SABBHISMA PADANG SUMATRA BARAT," *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 1, no. 2 (August 8, 2022): 238–47, <https://doi.org/10.23917/qist.v1i2.1051>.

kebenaran guna mendapatkan solusi, jalan keluar dari permasalahan yang ia hadapi atas kewajibannya sebagai utusan. Musa memikirkan jalan keluar atas kesesatan bani Israil itu dengan berusaha mengembalikan keimanan bani Israil. Yakni hal itu pun dilakukan Musa untuk mencapai tujuan sebagaimana tugas yang diembannya dari Allah Swt kepada sebagai orang pilihan untuk menuntun kaumnya pada jalan yang benar. Dengan demikian, Musa pun meminta pada kaumnya agar segera bertaubat (QS. Al-A'raf [7]: 155).

4) Kemampuan resepsi terhadap Realitas

Kemampuan resepsi terhadap realitas yang dimaksud adalah suatu persepsi atau pandangan yang objektif. Salah satunya, hal ini dapat dilihat pada saat adu tantang dengan para tukang sihir Fir'aun, Musa hanya melaksanakan apa yang diperintahkan Allah kepadanya. Ia sama sekali tidak melakukan sesuatu untuk mengubah realitas agar sesuai dengan keinginannya⁷¹. Musa hanya melemparkan tongkat yang ada di tangannya hingga tongkat itu berubah menjadi seekor ular yang jauh lebih besar daripada ular yang ditunjukkan para tukang sihir Fir'aun. Berbeda dengan tukang sihir Fir'aun, mereka diawali dengan bertanya kepada Musa mengenai siapa yang akan melakukannya lebih dulu (QS. Thaha [20]: 65).

5) Obyektivitas Diri

Obyektivitas diri yang dimaksud adalah suatu kriteria pribadi seseorang yang memiliki tingkat pemahaman terhadap diri yang cukup tinggi. Kriteria pribadi ini pun dapat dilihat pada pribadi Nabi Musa. Nabi Musa yang memiliki wawasan pemahaman diri dimana ia pun tidak memperoyeksikan kualitas pribadinya yang negatif pada orang lain. Hal ini dapat diketahui pada saat Musa yang mendatangi Fir'aun untuk menyatakan kerasulannya dan mendakwahnya akan tetapi Musa diremehkan oleh Fir'aun dengan beberapa pernyataan. Dengan pandangan sinis dan meremehkan Fir'aun menyatakan kepada Musa, ia menyebut Musa yang tidak tahu balas budi dengan mengingatkan dirinya yang pernah diasuh olehnya tetapi menentanginya dan membunuh orang Qibty, yakni salah satu dari kaumnya.

Musa pun menanggapi atas setiap pernyataan Musa yang meremehkannya itu dengan suatu pengakuan. Bahwasannya, Musa mengakui atas tewasnya orang Qibty karena pukulan tongkatnya itu adalah suatu kekhilafan. Musa pun mengakui bahwa pada saat itu, ia belum menerima wahyu kenabiannya (QS. Asy-Syu'ara [26]: 20).

6) Filsafat Hidup yang Mempersatukan

⁷¹ Zarul Arifin, Maisyarah Rahmi Hasan, and Abdurrahman Raden Aji Haqqi, "QAT'I AND ZANNI DEBATE FROM THE PERSPECTIVE OF QUR'ANIC STUDIES," *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 2, no. 1 (December 26, 2022): 63–67, <https://doi.org/10.23917/qist.v2i1.1248>.

Filsafat hidup yang mempersatukan yang dimaksud adalah adanya pandangan kedepan. Yakni terdapat arah yang membimbing pada tujuan. Kemudian adanya alasan diberikan untuk hidup. Selain itu juga, adanya nilai dan suara hati yang matang. Hal ini pun dapat dilihat pada pribadi Nabi Musa as ketika kaum bani Israil yang menerima kekejaman Fir'aun, ia berusaha agar kaum bani Israil itu lepas dari kekuasaan Fir'aun dan membawanya keluar dari Mesir. Hal itu menunjukkan bahwa Musa memiliki kepribadian dalam melihat kedepan. Dimana Musa membimbing kaumnya untuk mencapai tujuan.

Tentunya hal itu pun ia lakukan dengan memberi alasan untuk hidup dalam menyembah Tuhan semesta alam yang sebenarnya. Maka pada saat ia dan kaumnya tersusul oleh Fir'aun dan bala tentaranya, sedangkan kaum bani Israil mulai khawatir dan ketakutan. Musa pun menenangkan bani Israil dengan berkata bahwasannya sesekali pun mereka tidak akan tersusul. Karena Musa pun membimbing bani Israil mengikuti arah jalan yang diperintahkan oleh Tuhannya (QS. Thaha [20]: 61-62). Sedangkan Allah Swt Tuhan semesta alam tidak akan pernah mengingkari janjinya.

b. Kepribadian Nabi Musa dalam al-Quran Tinjauan Teori Kepribadian Pandangan Islam

Dalam psikologi kepribadian Islam, untuk menunjukkan kepribadian (*personality*) kerap dikenal dengan istilah *syakhsyiyah*. Adapun dalam al-Quran, eksistensi makna istilah kepribadian itu didekati dengan kata *nafs*. Salah satu bentuk *nafs* adalah watak atas pribadi manusia itu sendiri.⁷² Dalam al-quran, kata *nafs* memiliki berbagai makna. Salahsatunya, *nafs* diartikan sebagai totalitas manusia (QS. Al-Maidah [5]:32). Al-Quran telah mengisyaratkan mengenai jenis-jenis *nafs*. Yakni secara eksplisit, telah disebutkan dalam al-Quran bahwa *nafs* itu terbagi tiga, diantaranya *nafs lawwamah* (QS. Al-Qiyamah [75]: 2), *nafs muthmainnah* (QS. Al-Fajr [89]: 27), dan *nafs ammarah* (QS. Yusuf [12]: 53).

1) Nafs Lawwamah

Nafs al-lawwamah menurut para mujahid adalah nafsu yang menyesali karena sesuatu yang telah ia lewati, yakni mengapa ia melakukan hal tersebut, atau ia yang menyesali demi Tuhannya mengapa ia tidak memperbanyak.⁷³ Dalam hal ini, dapat diketahui pula *nafs al-lawwamah* pada Nabi Musa as. Dimana ketika ia tidak sengaja telah meninju orang Qibty sehingga matilah orang Qibty tersebut (QS. Al-Qashash [28]: 15). Selain ada rasa takut yang menyelimutinya dan menungu-nunggu dengan khawatir akan perkembangan hal telah

⁷² Fazlur Rahman, Tema Pokok Al-Quran, Bandung: Pustaka, 1996, hlm 26

⁷³ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi Jilid X, Beirut: Darul Fikr, 2006, h.235

dilakukannya (QS. Al-Qashash [28]: 18), tentu Musa pun seperti ada sesuatu yang ia sesali. Rasa penyesalan yang dialami Musa karena memukul orang Qibty itu merupakan salah satu gambaran dari kepribadiannya yakni *nafs al-lawwamah* yang ada dalam dirinya.

2) *Nafs Muthmainnah*

Nafs muthmainnah yakni jiwa yang tenang adalah jiwa yang tidak lagi merasakan kepastian karena mengetahui kebenaran. Dia telah mengikuti pedoman syariat, sehingga nafsu tidak dapat dengan mudah membujuknya. Dalam hal ini, dapat diketahui juga pada pribadi Nabi Musa as. Dimana saat Musa yang melarikan diri ke Madyan, ia berdoa “*mudah-mudahan Tuhanku memimpinku ke jalan yang benar*”. Pada perkataan Musa dalam firman-Nya itu terdapat pengharapan yang sepenuhnya pada Tuhannya. Yakni adanya keyakinan dimana setiap insan yang berdoa kepada Tuhannya maka Allah akan mengabulkannya. Begitu pula dengan yang ditunjukkan oleh Musa dalam menyikapi kegentingannya. Ia berusaha dan berdoa agar sampai pada jalan yang dapat menyelamatkannya. Hal itu merupakan bagian gambaran dari *nafs muthmainnah* yang ada pada dirinya, yakni dengan adanya fokus pengharapan pada Tuhannya ia berdoa dan yakin akan janji-Nya (QS. Al-Qashash [28]: 22).

3) *Nafs Ammarah*

Nafs yang dikenal sebagai *nafs al-amarah* cenderung pada sifat jasmani dan mengejar unsur-unsur pencarian kesenangan di dalamnya. Dua faktor yang mengatur *Nafs* ini: (1) daya *syahwat* dan (2) daya *ghadhab*. Adapun *nafs ammarah* pada pribadi Nabi Musa adalah *nafs ammarah* karena faktor *ghadhab*. Sebagaimana yang telah diketahui, Nabi Musa yang memukul orang Qibty (QS. Al-Qashash [28]: 15). Meskipun pada dasarnya, Nabi Musa memukul orang Qibty tersebut adalah karena untuk meleraikan perkelahian yang terjadi dengan orang bani Israil. Akan tetapi, orang Qibty yang dipukul Nabi Musa tersebut mati. Dalam hal ini, kemungkinan kuat bahwasannya pukulan yang ditinjukan Musa pada orang Qibty itu sangat kuat hingga membuatnya mati. Maka dalam menyerang pukulannya, ada *nafs ammarah* pada diri Nabi Musa⁷⁴. Sehingga *nafs ammarah* karena faktor *ghaddab* yang membuatnya kuat untuk membela orang bani Israil dari orang Qibty membuat serangan pukulannya kuat dan menyebabkan orang Qibty itu mati karena pukulannya Nabi Musa as (*waallahu a'lam*).

⁷⁴ Pipin Armita and Mohd Faizulamri Mohd Saad, “THE CONCEPT OF WRITING IN THE QUR’AN: ANALYSIS OF THE TERMS KATABA, KHAT, AND SATARA,” *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 2, no. 1 (December 28, 2022): 68–87, <https://doi.org/10.23917/qist.v2i1.1339>.

3. Pesan dari Kepribadian Nabi Musa dalam Al-Qur'an

a. Keadilan Membutuhkan Kesabaran

Suatu keadilan membutuhkan kesabaran hal ini diambil dari pribadi Nabi Musa as, dimana saat beliau di Memphis yang membuatnya masuk pada konflik pembunuhan (QS. Al-Qashash [28]: 15-16). meskipun niat Musa yang baik, akan tetapi adanya amarah dan terburu-buru memukul tanpa mengetahui apa penyebab dari perkelahian kedua orang yang disaksikannya malah menjerumuskan dirinya pada pembunuhan. Sehingga karena terburu-buru yang membuatnya menjadi tidak sabar mengingat hakikat niatnya yang baik untuk menegakan keadilan, tidak berakhir baik.

b. Berani dalam Kebenaran

Dari apa yang telah dilakukan dan dilalui Musa dalam menghadapi Fir'aun (QS. Thaha [20]: 41-42), menggambarkan bahwasannya Musa adalah sosok yang sangat pemberani dalam menyampaikan kebenaran agama yang harus disampaikannya. Mengingat pada masa itu, tidak ada yang berani melawan perkataan Fir'aun. Namun Musa mampu melawannya dengan penuh keyakinan atas kebenaran yang harus ia sampaikan dari Tuhannya (QS. Asy-Syu'ara [26]: 16-22).

c. Senantiasa Suka Membantu

Sebagaimana yang diceritakan dalam firman-Nya (QS. Al-Qashash [28]: 23-24), Musa membantu memberikan minum ternak milik dua orang wanita yang tidak mampu memberikan minum ternaknya, kecuali setelah orang-orang yang lainnya selesai memberikan minum ternaknya masing-masing. Padahal dikisahkan bahwasannya, pada saat Musa menolong memberikan minum ternak kedua wanita itu ia dalam keadaan yang lelah karena telah melakukan perjalanan jauh. Bahkan digambarkan bahwasannya Musa yang sedang kelelahan itu, ia pun dalam keadaan yang sangat lapar⁷⁵. Namun ketika melihat orang yang sedang kesusahan, Musa tidak tahan melihatnya dan segera membantunya.

d. Kewajiban Menunaikan Akad yang Telah Disepakati

Sikap Musa yang menunaikan kesepakatan perjanjiannya kepada mertuanya dengan sempurna menjadi pesan akan kewajibannya menunaikan akad yang telah disepati. Karena bila tidak menepati setiap kesepakatan akad yang telah dibuat, selain menjadi salah satu ciri dari perangai yang tidak baik juga menjadi cap masuknya diri pada sifat kemunafikan, naudzubillah. Dengan

⁷⁵ Ridho Adiansyah and Nurul Faezah binti Yahya, "KHAMR IN THE QUR'AN (THEMATIC STUDY OF TAFSIR IBN JARIR AL-TABARI)," *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 2, no. 1 (November 30, 2022): 1-17, <https://doi.org/10.23917/qist.v2i1.1208>.

demikian, setiap akad yang telah diucapkan dengan kesepakatan akan mampu menyelesaikan, maka wajib untuk ditunaikan.

e. Sabar dalam Menyebarkan Ajaran Agama

Sebagaimana dalam firman-Nya (QS. Al-Qashash [28]: 36-38), ketika Nabi Musa as menemui Fir'aun dan menunjukkan beberapa mukjizat sebagai tanda kekuasaan Tuhannya, akan tetapi Fir'aun mengingkarinya. Musa yang datang dengan membawa ayat-ayat Tuhannya, tapi kedatangannya yang direndahkan dan dihinakan. Musa dicemooh, dan dikatai sebagai pendusta juga penyihir. Namun mendengar apa yang dikatakan Fir'aun kepadanya, perlakuan angkuh dan sinis yang ditunjukkan Fir'aun kepada Musa, tidak membuat Musa putus asa dalam berdakwah. Hal tersebut telah memberikan pesan dari pribadi Nabi Musa yang hendak diterapkan untuk senantiasa sabar dalam menyebarkan syariat agamanya.

f. Perlunya Kecakapan Komunikasi dalam Berdakwah

Dalam hal ini sebagaimana sikap Musa yang memohon kepada Allah agar ia diberi kemudahan dalam urusannya. Hal itu pun dimaksudkan agar dalam menyampaikan risalah-Nya dan kecakapan dalam komunikasinya, Fir'aun dan para pengikutnya yang mendengarkan Musa mampu memahami penjelasan dan bukti kerasulannya (QS. Thaha [20]: 25-28). Dengan demikian, seorang pendakwah atau dai harus memiliki kecakapan dalam komunikasi dan ketenangan dalam jiwa. Karena bagi pendakwah, pembawaan dan kondisi hati yang tenang akan berpengaruh terhadap gaya komunikasinya. Dimana bila kondisi hati yang tidak tenang bahkan emosional, umumnya seorang pendakwah itu akan kesulitan dalam menyampaikan ceramahnya.

g. Senantiasa Santun dalam Berdebat

Sikap santun yang Musa tunjukkan saat berdebat adalah sebagaimana responnya terhadap Fir'aun yang tercantum dalam firman-Nya dalam QS. Al-Qashash [28]: 37. Setelah menunjukkan mukjizatnya sebagai bukti kerasulan, cara Musa menjawab Fir'aun tersebut telah mengajarkan untuk berkomunikasi yang baik. Meskipun Fir'aun telah menuduhnya bahwa mukjizat yang ditunjukkannya itu merupakan sihir. Namun Musa tidak melawannya dengan menyebutkan bahwa lawannya Fir'aun itu sesat

h. Senantiasa Taat dalam Urusan Agama

Taat dalam urusan agama merupakan salah satu kunci agar hidup selamat baik di dunia maupun akhirat. Sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Musa as. Musa yang mengalami berbagai cobaan mulai dari ia kecil hingga masa kenabian senantiasa ada dalam ujian dan rintangan⁷⁶. Namun ujian dan

⁷⁶ Ismu Ridha et al., "THE QUR'AN'S STATEMENT ABOUT THE ETIQUETTE OF DEALING WITH THE HOLY QUR'AN FROM SAYYID QUTB'S PERSPECTIVE IN HIS INTERPRETATION

tantangan yang dihadapinya pun tidak membuatnya goyah dalam keimanan. Sebaliknya, setiap kali Musa mengalami kesulitan dan kekhawatiran ia senantiasa berdoa kepada Tuhannya. Musa yang berkali-kali merasa khawatir dan takut akan sesuatu yang dialaminya, hingga tiba Allah memerintahkannya berdakwah menemui Fir'aun. Pada saat itu, meski Musa yang sedang dikerumuni oleh ketakutan tidak membuatnya menolak atas perintah-Nya. Hal itu menunjukkan akan adanya ketaatan dalam diri Musa.

i. Pantang Menyerah

Musa yang diejek dan dituduh sebagai pendusta dan penyihir oleh Fir'aun dan kaum sekitarnya. Hal itu tidak membuat Musa putus asa dan berhenti berdakwah. Sebaliknya, Musa menantang kembali Fir'aun akan setiap mukjizat yang diremehkan oleh Fir'aun. Hal itu menunjukkan akan sikap pantang menyerah Musa dalam mengemban tugasnya menyebarkan syariat. Sehingga dalam hal ini menunjukkan akan adanya optimis dan pantang menyerah yang harus diterapkan

j. Senantiasa Mengadu kepada Allah Swt

Dalam setiap hal yang dialami, Musa senantiasa mengadu hanya kepada Tuhannya. Ia senantiasa berdoa, baik itu berupa permohonan untuk diselamatkan, permohonan agar senantiasa dapat bimbingan, petunjuk, ampunan, dan sebagainya. Hal ini dapat diketahui sebagaimana doa-doa yang diucapkannya tercantum banyak dalam firman-Nya QS. Al-Qashash [28]: 16, QS. Al-Qashash [28]: 16, dan QS. Thaha [20]: 25-28.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan mengenai kepribadian Nabi Musa dalam al-Qur'an tinjauan teori psikologi kepribadian, bahwa pembagian struktur kisah Nabi Musa yang telah dirumuskan dalam penelitian ini berdasarkan runtutnya kisah dari masa kelahirannya sampai akhir cerita dalam al-Quran diantaranya yaitu: episode pertama, masa kecil Nabi Musa, episode kedua masa dewasa Nabi Musa, episode ketiga masa kenabian Musa, episode keempat masa dakwahnya Nabi Musa pada Fir'aun, episode kelima masa kenabiannya bersama bani Israil mengenai peristiwa sapi betina, episode keenam masa kenabiannya dengan peristiwa dibenamkannya Qarun, dan episode ketujuh pertemuannya bersama Nabi Khidir.

Adapun gambaran kepribadian Nabi Musa dalam al-Qur'an ditinjau dari teori kepribadian Allport, Musa memiliki kepribadian yang sehat dan juga matang. Karena seluruh kriteria kematangan kepribadian yang diklasifikasikan

OF (ADH-DHILAL): AN ANALYTICAL STUDY," *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 3, no. 1 (December 13, 2023): 40-56, <https://doi.org/10.23917/qist.v3i1.2874>.

oleh Allport semuanya dapat ditemukan dalam diri Musa⁷⁷. Kemudian kepribadian Musa yang ditinjau dengan teori kepribadian pandangan Islam juga dapat ditemukan dalam pribadi Musa yang meliputi nafs lawwamah, nafs muthmainnah, dan nafs ammarah.

Sedangkan pesan kepribadian Nabi Musa dalam al-Qur'an, sebagaimana yang telah dianalisis dari setiap perjalanannya, menyimpan pesan bagi kehidupan diantaranya: bahwasannya keadilan membutuhkan kesabaran, berani dalam menjunjung kebenaran, senantiasa suka membantu, wajibnya menunukan akad yang telah disepakati, sabar dalam menyebarkan ajaran agama, perlunya kecakapan komunikasi dan kelapangan hati dalam berdakwah, santun dalam berdebat, taat dalam urusan agama, pantang menyerah, dan hanya mengadu kepada Allah Swt sebagai Tuhannya.

Author Contributions

Ai Syaripah: Conceptualization, Methodology, Writing - review & editing, Supervision, Project administration. **Eni Zulaiha:** Methodology, Writing - review & editing, Investigation. **Wildan Taufiq:** Conceptualization, Methodology, Writing - review & editing, Investigation.

Acknowledgement

We would like to UIN Sunan Gunung Djati and Several anonymous reviewers for providing valuable input on these papers.

Conflict of Interest

The authors declare no conflicts of interest.

Funding

This research did not receive any financial support.

⁷⁷ Muhammad Andi Setiawan and Yeti Dahliana, "REGULATIONS FOR MOSQUE AND MUSHALA VOICES IN THE PERSPECTIVE OF THEMATIC INTERPRETATION ON VOICE RULE IN WORSHIP," *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 1, no. 2 (August 8, 2022): 223-37, <https://doi.org/10.23917/qist.v1i2.1074>.

Bibliography

- Abdurrahman, Usamah, Andri Nirwana An, Ainur Rhain, Alfiyatul Azizah, Yeti Dahliana, and Ahmad Nurrohim. "AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies Perdebatan Kategori Ayat Dakwah Qs . Ali Imran Ayat 64 Antara Buya Hamka Dan Mufassir Nusantara." *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies* 7, no. 1 (2024): 189–206. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i1.927>.Debate.
- Abidin, Z. "Tafsir Maudhu'i: Study of the Qur'an on Business, Trade and Economy: Tafsir Maudhu'i: Kajian Al-Qur'an Mengenai Bisnis, Perdagangan Dan Perekonomian." *Bulletin of Islamic Research* 1, no. 1 (2023): 57–72. <https://doi.org/10.23917/bir.v1i1.123>.
- Adiansyah, Ridho, and Nurul Faezah binti Yahya. "KHAMR IN THE QUR'AN (THEMATIC STUDY OF TAFSIR IBN JARIR AL-TABARI)." *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 2, no. 1 (November 30, 2022): 1–17. <https://doi.org/10.23917/qist.v2i1.1208>.
- Affani, Sul Khan Fajar, and Andri Nirwana An. "How Analysis Scopus Database About Islamic Leadership Based on Quranic Studies Since 1987-2023 ?" *AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies* 7, no. 2 (2024): 1015–29. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i2.1037..Abstract>.
- Agus Sujanto, Halem Lubis, Taufik Hadi. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Akar, M Ohamad P Isal A B, M Ukhamad H Adi, and M Usolin S Ubagio. "DAKWAH STRATEGIK KEPADA PEMERINTAH: ANALISIS SWOT TERHADAP DAKWAH NABI MUSA DALAM AL-QURAN [STRATEGIC DA ' WAH TO THE GOVERNMENT : A SWOT ANALYSIS OF THE DA ' WAH OF THE PROPHET MUSA IN QORAN] PENGENALAN Dari Segi Etimologi , Dakwah Berasal Dari Perkat." *Qalam International Jurnal of Islamic and Humanities Research* 1, no. 4 (2021): 55–66.
- Akram, Abdullah, Sufian Suri, Wakhdah Faaqih, Andri Nirvana An, and Universitas Muhammadiyah Surakarta. "Damage on Earth in the Qur ' an : A Study of Thematic Interpretations in Anwar Al Tanzil ' s Interpretation by Al Baidhawi." *AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies* 7, no. 2 (2024): 644–58. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i2.967>.Abstract.
- Al-Ghazali, Muhammad. *Al- Qur'an Kitab Zaman Kita Terjemahkan Kaifa Nata'ammal Ma'al - Qur'an Oleh Masykur Hakim Dan Ubaidillah*. Bandung: Mizan, 2008.
- Aliyatul, Farisa, Yeti Dahliana, Andri Nirwana, Alfiyatul Azizah, and Universitas Muhammadiyah Surakarta. "STUDI KITAB TAFSIR TANWIR AL-MIQBAS MIN TAFSIR IBNI ' ABBAS OLEH AL-FAIRUZABADI." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 26, no. 1 (2024): 15–25. <https://doi.org/10.22373/substantia.v26i1.22695>.

- Anam, Haikal Fadhil. "PENAFSIRAN ALQURAN DI YOUTUBE: TELAAH ATAS PENAFSIRAN USTADZ ABDUL QADIR JAWAS TERHADAP AYAT KURSI BERCORAK IDEOLOGIS." *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 1, no. 1 (February 17, 2022): 78–91. <https://doi.org/10.23917/qist.v1i1.526>.
- Anshori. *Ulumul Quran Kaidah -Kaidah Me Mahami Firman Tuhan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Arifin, Zarul, Maisyarah Rahmi Hasan, and Abdurrahman Raden Aji Haqqi. "QAT'I AND ZANNI DEBATE FROM THE PERSPECTIVE OF QUR'ANIC STUDIES." *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 2, no. 1 (December 26, 2022): 63–67. <https://doi.org/10.23917/qist.v2i1.1248>.
- Armita, Pipin, and Mohd Faizulamri Mohd Saad. "THE CONCEPT OF WRITING IN THE QUR'AN: ANALYSIS OF THE TERMS KATABA, KHAT, AND SATARA." *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 2, no. 1 (December 28, 2022): 68–87. <https://doi.org/10.23917/qist.v2i1.1339>.
- Ash-Shiddieqy, Tengku Muhammad Hasbi. *Ilmu-Ilmu Alquran*. Semarang: Rizki Putra, 2009.
- Ayuni, Windi, Andri Nirwana, and Ahmad Nurrohim. "Bibliometric Analysis of the Development Map and Research Trends in Qur'anic Studies and Tafseer: A Scopus Database Exploration (1974-2023)." *JOURNAL OF QUR'AN AND HADITH STUDIES* 12, no. 2 (2023): 95–116. <https://doi.org/10.15408/quhas.v12i2.36191>.
- Bakar, Syafiqah Binti Abu, and Zyaul Haqqi. "PENULISAN KITAB TAFSIR DI INDONESIA PADA ABAD KE-21 M (2001 - 2015)." *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 1, no. 1 (February 17, 2022): 1–10. <https://doi.org/10.23917/qist.v1i1.521>.
- Cahyono, Imam Aji, Alfiyatul Azizah, and Andri Nirwana An. "Resilience to Calamity in Qur'anic Perspective." *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies* 7, no. 2 (2024): 975–93. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i2.1035.Abstract>.
- Dewi, Putrie, Rahayu Novaliana Putri, and Asep Abdul Muhyi. "Islamic Views on Radicalism and Terrorism." *Bulletin of Islamic Research* 2, no. 1 (2024): 39–52. <https://doi.org/10.69526/bir.v2i1.9>.
- Djalal, Zaglul Fitriani. "TAFSIR PASE: (TELAAH ATAS METODOLOGI TAFSIR ACEH)." *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 1, no. 1 (February 17, 2022): 92–104. <https://doi.org/10.23917/qist.v1i1.527>.
- Faaqih, Wakhdah, Abdullah Akram, and Andri Nirwana AN. "Study of Marriage Verses in Wahbah Zuhaili's Tafsir Al Munir." *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies* 7, no. 2 (2024): 675–97. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i2.968.Abstract>.
- Fadhilah, Asa Nur, and Andri Nirwana. "The Role of Prayer in Seeking Mercy

- and Guidance: Lessons from the Tafsir of Surah Al-Fatihah." *Ma'ālim Al-Qur'ān Wa Al-Sunnah* 19, no. 2 (December 1, 2023): 292–98. <https://doi.org/10.33102/jmqqs.v19i2.434>.
- Faisal Purnomosidi, Muhammad, Andri Nirwana AN, and Qoree Butlam. "THE APPLICATION OF THE PRINCIPLE OF COHERENCE IN AL-HASHR: PERSPECTIVE OF QAWAID TAFSIR BY KHOLID BIN UTSMAN AL-SABT." *Profetika: Jurnal Studi Islam* 25, no. 01 (February 8, 2024): 15–32. <https://doi.org/10.23917/profetika.v25i01.2500>.
- Fuadia, Sabrina Farah, Raudotul Aini, Raka Meirwanto Soba, and Asep Abdul Muhyi. "The Concept of The State in Islam : A Study of Maudhu ' i ' s Interpretation." *Bulletin of Islamic Research* 2, no. 1 (2024): 1–20. <https://doi.org/10.12345/bir.v2i1.1234>.
- Hamka. *Tafsir Al- Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimax. Juz XV. h., 1984.
- Hartafan, Azmil Iman, and Andri Nirwana AN. "A Study Between Tawhid And Pluralism In Buya Hamka And Nurcholish Madjid's Interpretation Of Kalimatun Sawa In A Comparative Review." *AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies* 7, no. 1 (2024): 159–73. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i1.921.Abstract>.
- Hartafan, Azmil Iman, Andri Nirwana AN, and Cut Linda Marheni. "BIBLIOMETRIC ANALYSIS THE ROLE OF ISLAMIC PSYCHOLOGY BASED ON QUR'AN IN OVERCOMING ANXIETY AND IMPROVING MENTAL HEALTH AMONG WOMEN." *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 3, no. 2 (March 14, 2024): 303–26. <https://doi.org/10.23917/qist.v3i2.5042>.
- Hartono. "Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum." *Jnana Budaya* 19, no. 2 (2014): 259–68.
- Hasanah, Dilla Dalailul, Diva Nadia Salsabila, and Haikal Ali Al. "Bagaimana Hubungan Islam Dan Liberalisme Dalam Perspektif Qur'an?" *Bulletin of Islamic Research* 2, no. 1 (2024): 53–70. <https://doi.org/10.69526/bir.v2i1.17>.
- Hoir, Bayumi Nasrul. "Thematic Tafsir Study: Religious Moderation in the Qur'an." *Bulletin of Islamic Research* 1, no. 1 (2023): 43–56. <https://doi.org/10.23917/bir.v1i1.123>.
- Huda, Muhammad Nurul, Eky Ahistia Rahmadianty, and Andri Nirwana AN. "Bagaimana Penafsiran Tematik Tentang Karakter Munafiq Dalam QS Al Munafiqun." *AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies* 7, no. 1 (2024): 88–101. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i1.908.What>.
- Irbah, Yumna. "Main The Principle Of Inter-Religious Tolerance (A Comparative Study Of The Interpretation Of Surat Al Kafirun Between Hamka And Quraish Shihab." *Bulletin of Islamic Research* 1, no. 1 (2023): 20–32. <https://doi.org/10.23917/bir.v1i1.123>.
- Ismail, M. Ilyas, and Ambo Tang. "Karakteristik Kepemimpinan Nabi Musa

- Dalam Al-Qur'an." *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 5, no. 1 (2021): 114. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v5i1.18259>.
- Izzan, A. "Kompetensi Kepribadian Kasih Sayang Pendidik Anak Usia Dini Perspektif Al-Qur'an Surah Al-Kahfi Ayat 65." ... *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2022, 1-8.
- Jalaludin Rahmat. *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Keagamaan Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Kadri, Raja Muhammad, and Arwansyah Kirin. "STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA DALAM MEMBACA DAN MENGHAFAK AL-QURAN DI SD SABBIHISMA PADANG SUMATRA BARAT." *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 1, no. 2 (August 8, 2022): 238-47. <https://doi.org/10.23917/qist.v1i2.1051>.
- Khalil al-Qattan, Manna. *Mabahits Fi Ulumul Qur'an*. Riyad: Mansyurat al-ahsr al-Hadits, 1973.
- Lestari, Leni. *Musa Al- Qur'an Dan Bibel Pendekatan Intertekstualitas Interkoneksi Muhammad Izzah Darwazah Terhadap Kisah Nabi Musa*. langsa: Zawiyah, 2015.
- Majid, Abdul, and Andri Nirwana An. "Studi Tafsir Ibnu Katsir Atas Nilai-Nilai Kesabaran Pada." *AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies* 7, no. 2 (2024): 376-84. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i2.952..Study>.
- Muhammad, F. "The Ethics Of Communication To Parents In Surah Maryam Ayat 42-48 (Study On Kitab Tafsir Al-Taysir By Firanda Andirja." *Bulletin of Islamic Research* 1, no. 1 (2023): 33-42. <https://doi.org/10.23917/bir.v1i1.123>.
- Mujib, Abdul. "Kepribadian Dalam Psikologi Islam,." Jakarta: Raja Grafindo, 2007.
- Mukrimun, A. "Application Analysis Study and Implications of Rules 'Al-Ibratu BiUmūmi Al-Lafdzi Lā Bi Khushūshi As-Sabab' In Tafsir Mafātih Al-Ghoib." *Bulletin of Islamic Research* 1, no. 1 (2023): 27-28. <https://doi.org/10.23917/bir.v1i1.123>.
- Muktashi, Luthfi Zainul, Andri Nirwana An, Sufian Suri, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Universitas Muhammadiyah Surakarta, and Universitas Islam Negeri Ar-raniry. "Tinjauan Majas Isti ' Arah (Metafora) Terhadap Kata Qiradatan (Kera) Dalam Kitab Tafsir Kontemporer (Studi Kasus Ashabus Sabat Dalam Tafsir Quraish Shihab Dan Tafsir Wahbah Zuhaili)." *AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies* 7, no. 2 (2024): 994-1014. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i2.1036.Majaz>.
- Nirwana AN, Andri. "Qawaid Tafsir Dan Ushul Tafsir Siti Aisyah Dalam Kitab Sahih Muslim." *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 18, no. 2 (November 19, 2021): 152. <https://doi.org/10.22373/jim.v18i2.11281>.
- Nirwana AN, Andri, Dedy Mustofa, and Sayed Akhyar. "Contextualization Review of the Interpretation of the Verses of the Fathul Qulub Book at the

- IMM Sukoharjo Regeneration Program." *Jurnal Ilmiah Al-Mu Ashirah* 20, no. 1 (February 13, 2023): 146. <https://doi.org/10.22373/jim.v20i1.16939>.
- Nirwana AN, Andri, Abd. Wahid, Bukhori Abdul Shomad, Sayed Akhyar, Hayati Hayati, Saifudin Saifudin, and Fauzan Nashrulloh. "Serving to Parents Perspective Azhar's Quranic Interpretation." *Linguistics and Culture Review* 6 (February 11, 2022): 254-63. <https://doi.org/10.21744/lingcure.v6nS5.2155>.
- Nirwana, Andri. "DA'WAH IN THE QUR'AN (THEMATIC TAFSIR)." *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 4, no. 2 (December 16, 2019): 307-29. <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v4i2.1350>.
- Nirwana, Andri, M Darojat Ariyanto, Muh Fuad Abror, Sayed Akhyar, and Faisal bin Husen Ismail. "SEMANTIC ANALYSIS OF WHERE IS THE DIFFERENCE IN THE MEANING OF THE WORDS QALB AND FUĀD IN THE QUR'AN?" *Jurnal STIU Darul Hikmah* 9, no. 1 (March 28, 2023): 12-20. <https://doi.org/10.61086/jstiudh.v9i1.38>.
- Nirwana, Andri, Syamsul Hidayat, Hayati Hayati, Furqan Furqan, Fahmi Arfan, and Susi Fitria. "SOSIALISASI DAN KONSOLIDASI PROGRAM REMAJA MASJID /REMAS TERHADAP TRANSFORMASI AKHLAK REMAJA." *MONSU'ANI TANO Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 1 (June 8, 2020). <https://doi.org/10.32529/tano.v3i1.480>.
- Nirwana, Andri, Syamsul Hidayat, and Suharjianto Suharjianto. "أصول التفسير "وقواعده عند تفسير عبد الله بن عباس." *Jurnal Online Studi Al-Qur'an* 16, no. 2 (July 30, 2020): 137-64. <https://doi.org/10.21009/JSQ.016.2.02>.
- Nirwana, Andri, Ita Purnama Sari, Suharjianto Suharjianto, and Syamsul Hidayat. "Kajian Kritik Pada Bentuk Dan Pengaruh Positif Al-Dakhil Dalam Tafsir Jalalain Tentang Kisah Nabi Musa Dan Khidir." *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 5, no. 2 (November 2, 2021): 717. <https://doi.org/10.29240/alquds.v5i2.2774>.
- Nirwana, Andri, Sayed Akhyar Sufian Suri, Muhammad Amin, Syamsul Hidayat, and Didi Junaedi. "Exploration of Wasatiyah Diction to Realize Sustainable Tolerance Between Religious Communities: A Study of the Translation of the Quran of the Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia." *Revista de Gestão Social e Ambiental* 18, no. 6 (March 26, 2024): e05717. <https://doi.org/10.24857/rgsa.v18n6-012>.
- Nirwana, Andri, Riza Tamami, Syamsul Hidayat, and Sayed Akhyar. "ANALYSIS OF BEHAVIORS OF SIDODADI MARKET TRADERS BASED ON TAFSĪR AL-JAMĪ' LI AḤKĀM AL-QUR'ĀN IMAM AL-QURṬUBĪ ABOUT CHARACTERISTICS OF MADYAN TRADERS." *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 6, no. 2 (December 30, 2021): 281-300. <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v6i2.3255>.
- Nur Rochim, Mohammad Rizal, Kharis Nugroho, and Andri Nirwana. "The

- Meaning of the Word 'Wazir' in the Qur'an: A Semantic Analysis." *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 20, no. 2 (October 24, 2023): 385. <https://doi.org/10.22373/jim.v20i2.20205>.
- Pratama, Sofyanto Raihan, Andri Nirwana An, and Agusni Yahya. "Genealogy Magic in the Perspective of Mufassir Indonesia (QS . Al Baqarah (2): 102 Analysis Study)." *AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies* 7, no. 2 (2024): 512-30. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i2.1000.Abstract>.
- Prawira, Purwa Almaja. *Psikologi Kepribadian Dengan Perspektif Baru*. Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Dibawah Naungan Al- Qur'an Jilid 10, Terj.As'ad Yasin*. Jakarta: Gema Insani, 2002.
- R, An-najmi Fikri. "Hermeneutics of Gender: A Comparative Study of Hermeneutical Models Amina Wadud and Farid Esack." *Bulletin of Islamic Research* 2, no. 1 (2024): 21-38. <https://doi.org/10.69526/bir.v2i1.10>.
- Rahayu, Yustin, and Ahmad Nurrohim. "DALIL TEOLOGIS WANITA BEKERJA DALAM AL-QUR'AN." *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 1, no. 1 (February 17, 2022): 48-64. <https://doi.org/10.23917/qist.v1i1.524>.
- Rahman, Karunia Akbar, and Alfiyatul Azizah. "Understanding Sibling Rivalry : A Psychological Perspective on the Family Dynamics of Yakub in Surah Yusuf." *JOURNAL OF QUR'AN AND HADITH STUDIES* 12, no. 2 (2023): 117-34. <https://doi.org/10.15408/quhas.v12i2.36410>.
- Ridha, Ismu, Manshur Mahmud Abu Zinah, Muhibbul Subhi, and M. Nasir. "THE QUR'AN'S STATEMENT ABOUT THE ETIQUETTE OF DEALING WITH THE HOLY QUR'AN FROM SAYYID QUTB'S PERSPECTIVE IN HIS INTERPRETATION OF (ADH-DHILAL): AN ANALYTICAL STUDY." *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 3, no. 1 (December 13, 2023): 40-56. <https://doi.org/10.23917/qist.v3i1.2874>.
- Rizkiani, Risa Afwi. "Fir'aun Dalam Al - Qur'an: Studi Kisah Fir'aun Dalam Tafsir Al -Manar Karya Muhammad Abduh Dan Rasyid Ridho. Diploma Thesis." In *Diploma Tesis*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2017.
- Romziana, Luthviyah, and Nur Wahyuni Rahmaniayah. "ANALISIS KRITIS M. QURAIISH SHIHAB TERHADAP PENGULANGAN KISAH NABI MUSA DALAM AL- QUR ' AN." *Islam Nusantara* 05, no. 02 (2021): 103-15. <https://doi.org/10.33852/journalin.v5i2.340>.
- Rozy, Yahya Fathur, and Andri Nirwana AN. "PENAFSIRAN 'LA TAQRABU AL- ZINA' DALAM QS. AL-ISRA' AYAT 32 (STUDI KOMPARATIF ANTARA TAFSIR AL-AZHAR KARYA BUYA HAMKA DAN TAFSIR AL-MISHBAH KARYA M. QURAIISH SHIHAB)." *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 1, no. 1 (February 17, 2022): 65-77. <https://doi.org/10.23917/qist.v1i1.525>.
- Schultz, Duane. *Psikologi Pertumbuhan, Model-Model Kepribadian Sehat, Terj.*

- Yustinus. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Setiawan, Muhammad Andi, and Yeti Dahliana. "REGULATIONS FOR MOSQUE AND MUSHALA VOICES IN THE PERSPECTIVE OF THEMATIC INTERPRETATION ON VOICE RULE IN WORSHIP." *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 1, no. 2 (August 8, 2022): 223-37. <https://doi.org/10.23917/qist.v1i2.1074>.
- Shihab, M.Quraish. *Kaidah-Kaidah Tfsir*. Bandung: Mizan, 2013.
- Suharjianto, S, and Rofi Atina Maghfiroh. "JAHILIYYAH DALAM PENAFSIRAN IBNU KASIR." *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 1, no. 1 (February 17, 2022): 11-29. <https://doi.org/10.23917/qist.v1i1.522>.
- Zahra, A A, Y Dahliana, and A N AN. "Sha'rawi's Perception of Economic Solutions for Home Women in QS Al-Ahzab Verse 33 with Tahlili Approach." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 7, no. 1 (2024): 79-87. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i1.905.Abstract>.
- Agus Sujanto, Halem Lubis, Taufik Hadi. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Akar, M Ohamad P Isal A B, M Ukhamad H Adi, dan M Usolin S Ubagio. "DAKWAH STRATEGIK KEPADA PEMERINTAH: ANALISIS SWOT TERHADAP DAKWAH NABI MUSA DALAM AL-QURAN [STRATEGIC DA ' WAH TO THE GOVERNMENT : A SWOT ANALYSIS OF THE DA ' WAH OF THE PROPHET MUSA IN QORAN] PENGENALAN Dari segi etimologi , dakwah berasal dari perkat." *Qalam International Jurnal of Islamic and Humanities Research* 1, no. 4 (2021): 55-66.
- Al-Ghazali, Muhammad. *Al- Qur'an Kitab Zaman Kita Terjemahkan Kaifa Nata'ammal ma'al - Qur'an oleh Masykur Hakim dan Ubaidillah*. Bandung: Mizan, 2008.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir Al-Maraghi Jilid X*, Beirut: Darul Fikr, 2006
- Al-qattan, Mana Khalil. "Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an." Jakarta: Lentera Antara Nusa, 2002.
- Anshori. *Ulumul Quran Kaidah -kaidah me mahami firman Tuhan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Ash-Shiddieqy, Tengku Muhammad Hasbi, *Ilmu-Ilmu Alquran*, Semarang: Rizki Putra
- Hamka. *Tafsir Al- Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimax. Juz XV. h., 1984.
- Hartono. "Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum." *Jnana Budaya* 19, no. 2 (2014): 259-268.
- Ismail, M. Ilyas, dan Ambo Tang. "Karakteristik Kepemimpinan Nabi Musa Dalam Al-Qur'an." *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 5, no. 1 (2021): 114.
- Izzan, A. "Kompetensi Kepribadian Kasih Sayang Pendidik Anak Usia Dini

- Perspektif Al-Qur'an Surah Al-Kahfi Ayat 65." ... Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini (2022): 1-8. <https://journal.stai-musaddadiyah.ac.id/index.php/ja/article/view/250%0Ahttps://journal.stai-musaddadiyah.ac.id/index.php/ja/article/download/250/116>.
- Katsir, Ibnu, Tafsir. Al- Qur'anul 'Azhim , Jilid 6. Vol. 6. Kairo: Pustaka Imam Asy- Syafi'i, 2008.
- Lestari, Leni. Musa al- Qur'an dan Bibel Pendekatan intertekstualitas interkoneksi Muhammad Izzah Darwazah terhadap kisah Nabi Musa. langsa: Zawiyah, 2015.
- Mujib, Abdul. "Kepribadian dalam Psikologi Islam,." Jakarta: Raja Grafindo, 2007.
- Putra, Aldomi, "Metodologi Tafsir" Jurnal Ulunnuha, [https://doi.org/10.15548/ju.v7:2\(2018\):237](https://doi.org/10.15548/ju.v7:2(2018):237).
- Prawira, Purwa Almaja. Psikologi Kepribadian dengan Perspektif Baru. Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Quthb, Sayyid. Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an dibawah naungan Al- Qur'an jilid 10, terj. As'ad Yasin. Jakarta: Gema Insani, 2002.
- Rahman, Fazlur, Tema Pokok Al-Quran, Bandung: Pustaka, 1996
- Rahmat, Jalaludin. "Psikologi Komunikasi." Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1996.
- Ridho, Rasyid, Diploma thesis," Diploma Tesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2017.
- Rizkiani, Risa Afwi. "Fir'aun dalam Al - Qur'an: Studi kisah fir'aun dalam tafsir Al -Manar karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridho. Diploma thesis." Diploma Tesis. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2017.
- Romziana, Luthviah, dan Nur Wahyuni Rahmaniya. "ANALISIS KRITIS M. QURAIISH SHIHAB TERHADAP PENGULANGAN KISAH NABI MUSA DALAM AL- QUR ' AN." Islam Nusantara 5, no. 2 (2021): 103-115.
- Shihab, M. Quraish. Kaidah-Kaidah Tafsir. Bandung: Mizan, 2013.
- Somantri, Gumilar Rusliwa. "Memahami Metode Kualitatif". Makara Human Behavior Studies in Asia. <https://doi.org/10.7454/mssh.v9i2>. (2005): 122.
- Schultz, Duane. Psikologi Pertumbuhan, Model-Model Kepribadian Sehat, terj. Yustinus. Yogyakarta: Kanisius, 1993.

Copyright

© 2023 The Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC-BY 4.0), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author and source are credited. See <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>.